

Katalog : 2104016.18

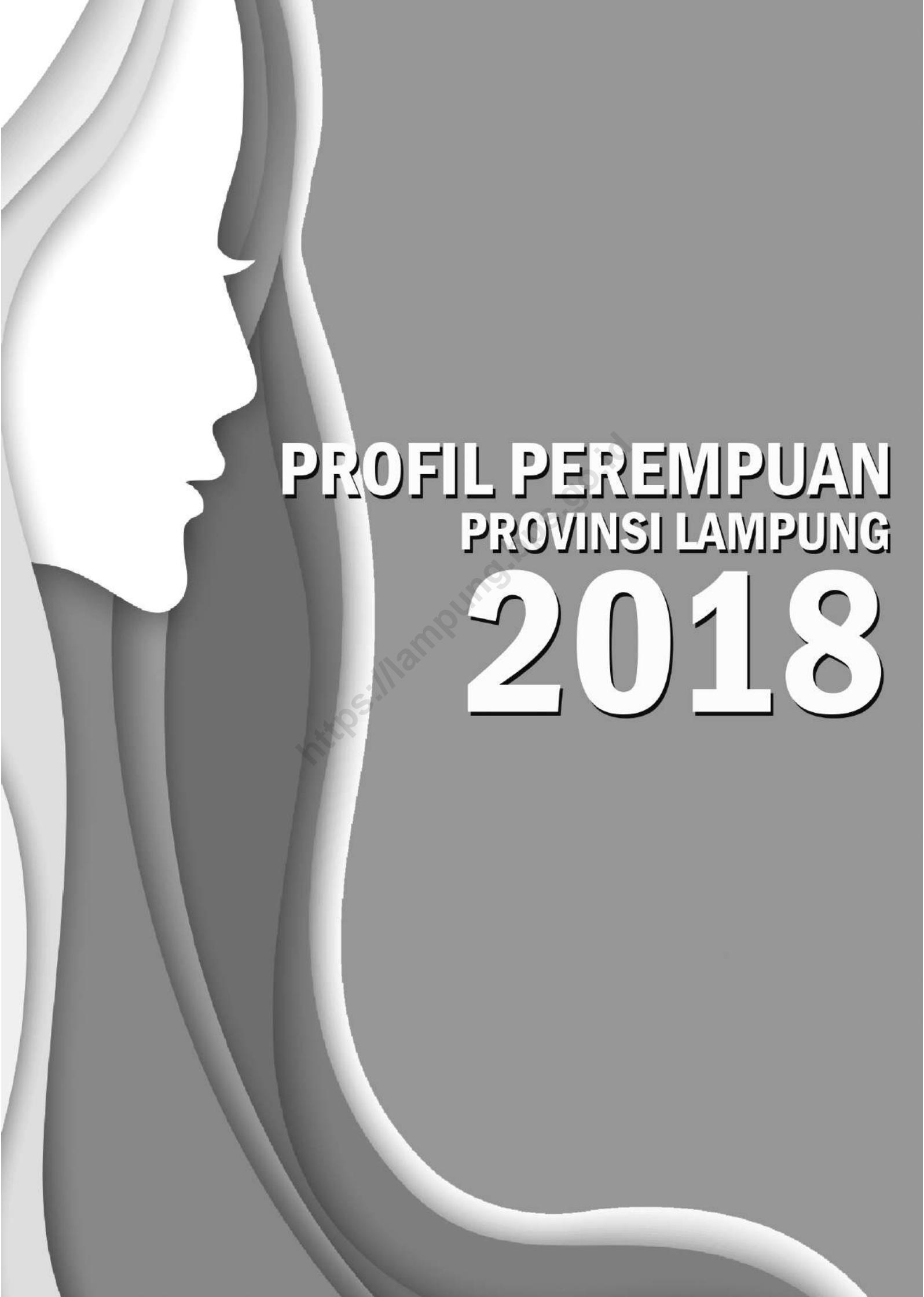


# PROFIL PEREMPUAN Provinsi Lampung 2018

<https://lampung.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI LAMPUNG**



**PROFIL PEREMPUAN  
PROVINSI LAMPUNG  
2018**

<https://lampung.go.id>

# **Profil Perempuan Provinsi Lampung 2018**

**ISBN :** -

**No. Publikasi:** 18520.1920

**Katalog:** 2104016.18

**Ukuran Buku:** 18,2 x 25,7 cm

**Jumlah Halaman:** x + 73 halaman

**Naskah:**

**Bidang Statistik Sosial BPS Provinsi Lampung**

**Penyunting:**

**Bidang Statistik Sosial BPS Provinsi Lampung**

**Desain Kover oleh:**

**Bidang Statistik Sosial BPS Provinsi Lampung**

**Penerbit:**

**©BPS Provinsi Lampung**

**Pencetak:**

**CV. Jaya Wijaya**

**Sumber Ilustrasi:** -

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik**

## KATA PENGANTAR

Publikasi Perempuan Provinsi Lampung 2018 merupakan publikasi yang diterbitkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat umum pengguna data. Publikasi ini menyajikan informasi mengenai keadaan sosial-ekonomi penduduk perempuan di Provinsi Lampung tahun 2018. Sumber data utama yang digunakan dalam publikasi ini adalah dari hasil survei yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik, yaitu Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2018 dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2018. Pembahasan dilakukan dengan cara analisis deskriptif tentang data penduduk dan keterbandingan data penduduk perempuan dan laki-laki.

Data yang disajikan pada publikasi ini mencakup aspek kependudukan, rumah tangga, pendidikan, kesehatan dan keluarga berencana, ketenagakerjaan serta perumahan dan fasilitasnya. Publikasi diharapkan dapat digunakan sebagai dasar kebijakan pada perencanaan, implementasi dan evaluasi keberhasilan pelaksanaan pembangunan sumber daya manusia, khususnya pemberdayaan perempuan.

Akhir kata, kami berharap agar publikasi ini dapat bermanfaat khususnya bagi para pengambil keputusan sebagai acuan atau rujukan dalam rangka penyusunan arah dan kebijakan pembangunan. Kami menyadari bahwa publikasi ini masih jauh dari

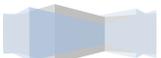
sempurna. Untuk itu berbagai masukan, kritik, dan saran sangat diperlukan untuk perbaikan publikasi di masa mendatang.

Bandar Lampung, November 2019  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Provinsi Lampung



Yeane Irmaningrum S., MA

<https://lampung.bps.go.id>

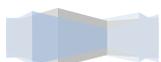


# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	5
1.3 Sistematika Penyajian	5
1.4 Sumber Data	8
BAB II KEPENDUDUKAN	9
2.1 Penduduk Lampung	9
2.2 Rasio Jumlah Penduduk dan Luas Wilayah	12
2.3 Penduduk Produktif	13
BAB III KEPALA RUMAH TANGGA	17
3.1 Status Perkawinan	21
3.2 Status Pekerjaan	24
BAB IV PENDIDIKAN	29
4.1 Angka Melek Huruf	31
4.2 Status Pendidikan	33
4.3 Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	36
BAB V KESEHATAN DAN KELUARGA BERENCANA	39
5.1 Status Kesehatan Perempuan	40
5.2 Akses ke Pelayanan Kesehatan	42
5.3 Keluarga Berencana	46
BAB VI KETENAGAKERJAAN	51
6.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	52
6.2 Tingkat Pengangguran	54
6.3 Penduduk yang Bekerja	57
6.4 Lapangan Pekerjaan	58
6.5 Status Pekerjaan	60
6.6 Tingkat Pendidikan Penduduk yang Bekerja	62
BAB VII PERUMAHAN DAN FASILITASNYA	65

7.1 Kualitas Rumah Tinggal	66
7.2 Kelengkapan Fasilitas Pokok Rumah	68
DAFTAR PUSTAKA	73

<https://lampung.bps.go.id>



## DAFTAR TABEL

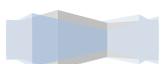
Tabel 2.1	Persentase Penduduk menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur di Provinsi Lampung, 2018	16
Tabel 3.1	Persentase Rumah Tangga menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga di Provinsi Lampung, 2018	19
Tabel 3.2	Persentase Rumah Tangga yang Kepala Rumah Tangganya Perempuan menurut Kabupaten/Kota dan Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Lampung, 2018	20
Tabel 3.3	Persentase Rumah Tangga menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga di Provinsi Lampung, 2018	21
Tabel 3.4	Persentase Rumah Tangga menurut Daerah Tempat Tinggal, Kelompok Umur, Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga dan Status Perkawinan di Provinsi Lampung, 2018	23
Tabel 3.5	Persentase Kepala Rumah Tangga yang Bekerja menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin di Provinsi Lampung, 2018	24
Tabel 4.1	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas menurut Daerah Tempat Tinggal dan Status Pendidikan di Provinsi Lampung, 2018	36
Tabel 4.2	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas menurut Daerah Tempat Tinggal, Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi Lampung, 2018	37
Tabel 5.1	Persentase Peserta KB Aktif menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, 2018	48
Tabel 6.1	Tingkat Pengangguran Terbuka Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Provinsi Lampung, 2018	55
Tabel 6.2	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas menurut Jenis Kegiatan Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin di Provinsi Lampung, 2018	57



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Piramida Penduduk Provinsi Lampung, 2019	10
Gambar 2.2	Piramida Penduduk Provinsi Lampung (Perkotaan), 2019	11
Gambar 2.3	Piramida Penduduk Provinsi Lampung (Perdesaan), 2019	12
Gambar 2.4	Persentase Penduduk menurut Kelompok Umur Produktif dan Jenis Kelamin, 2018	14
Gambar 3.1	Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga dan Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Lampung, 2018	18
Gambar 3.2	Persentase Kepala Rumah Tangga yang Bekerja menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Lampung, 2018	25
Gambar 3.3	Persentase Kepala Rumah Tangga yang Bekerja menurut Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan di Provinsi Lampung, 2018	26
Gambar 4.1	Persentase Melek Huruf Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas menurut Jenis Kelamin di Provinsi Lampung, 2018	32
Gambar 4.2	Persentase Penduduk Berumur 15 – 24 Tahun Keatas yang Melek Huruf menurut Jenis Kelamin di Provinsi Lampung, 2018	33
Gambar 4.3	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas yang Tidak/Belum Pernah Sekolah menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin di Provinsi Lampung, 2018	34
Gambar 5.1	Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Terganggunya Aktifitas Sehari-hari menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin di Provinsi Lampung, 2018	41
Gambar 5.2	Persentase Penduduk Mengalami Keluhan Kesehatan menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin di Provinsi Lampung, 2018	42
Gambar 5.3	Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Mengobati Sendiri menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin di Provinsi Lampung, 2018	43
Gambar 5.4	Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Berobat Jalan menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin di Provinsi Lampung, 2018	44
Gambar 5.5	Persentase Penduduk yang Berobat Jalan menurut Jenis Kelamin dan Fasilitas/Tempat Berobat di Provinsi Lampung, 2018	45
Gambar 5.6	Persentase Penduduk yang Pernah Rawat Inap menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin di Provinsi Lampung, 2018	46

Gambar 5.7	Persentase Perempuan Berumur 15 – 49 Tahun dan Berstatus Kawin menurut Status Pemakaian Alat/Cara KB dan Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Lampung, 2018	47
Gambar 6.1	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas menurut Jenis Kelamin di Provinsi Lampung, 2018	53
Gambar 6.2	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas menurut Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Lampung, 2018	53
Gambar 6.3	TPT Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas menurut Jenis Kelamin dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi Lampung, 2018	56
Gambar 6.4	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Seminggu yang Lalu menurut Daerah Tempat Tinggal dan Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Lampung, 2018	59
Gambar 6.5	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Seminggu yang Lalu menurut Jenis Kelamin dan Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Lampung, 2018	60
Gambar 6.6	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Seminggu yang Lalu menurut Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan Utama di Provinsi Lampung, 2018	61
Gambar 6.7	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Seminggu yang Lalu menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Provinsi Lampung, 2018	62
Gambar 7.1	Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga dan Beberapa Indikator Kualitas Perumahan di Provinsi Lampung, 2018	67
Gambar 7.2	Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga dan Beberapa Fasilitas Perumahan di Provinsi Lampung, 2018	70





## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

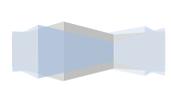
Isu-isu strategis terkait gender sebenarnya bukanlah hal yang baru karena sejatinya sejak manusia itu dilahirkan sudah dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Sejarah panjang pun tercatat di negeri ini, dimana perempuan selalu diposisikan dibawah laki-laki. Adanya pengaruh budaya, adat istiadat, dan agama sangat kuat sehingga mempengaruhi terciptanya ketidakadilan gender. Durning (1989) melihat adanya gejala pembangunan di negara sedang berkembang mempersempit kesempatan peran ganda wanita miskin akan menimbulkan suatu gejala baru yang dikenal dengan istilah *femization of poverty*. Dan gejala ini semakin cepat tumbuh dalam masyarakat ketika mereka tidak mau merubah budaya yang mendiskriminasikan wanita.

Pembangunan pada dasarnya harus memberikan keadilan dan kemakmuran kepada semua masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Namun disadari bahwa keterlibatan perempuan dalam proses pembangunan, sebagian masih belum maksimal. Hasil

proyeksi penduduk, pada tahun 2019 menunjukkan bahwa dari sebanyak 8,4 juta penduduk Lampung, sekitar 48,81 persennya adalah perempuan atau *sex ratio*-nya 104,87.

Perbedaan peran, status tanggung jawab, dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan sering menciptakan ketidakadilan. Misalnya rata-rata upah sebulan bagi pekerja perempuan yang berstatus buruh/karyawan/pegawai hanya 1,92 juta rupiah, jauh lebih rendah dibandingkan laki-laki yang sebesar 2,48 juta rupiah (BPS Provinsi Lampung, Sakernas Agustus 2018). Hal ini dapat mengindikasikan terdapat ketidakadilan gender.

Seksolog Selandia Baru yaitu John Money mencetuskan perbedaan penggunaan istilah jenis kelamin biologis dan gender sebagai peran pada tahun 1955. Definisi yang diajukan oleh Money tidak langsung banyak diakui sebelum akhirnya pada dekade 1970-an ketika teori feminis mengangkat konsep perbedaan antara jenis kelamin biologis dan gender sebagai konstruksi sosial. Definisi tersebut hingga kini masih digunakan untuk beberapa konteks seperti dalam ilmu sosial dan beberapa dokumen terbitan Organisasi Kesehatan Dunia. Istilah "Gender" digunakan untuk menjelaskan perbedaan peran perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan. Gender adalah perbedaan peran, kedudukan, tanggung jawab, dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan



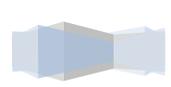
masyarakat. Dan peran gender terbagi menjadi peran produktif, peran reproduksi serta peran sosial kemasyarakatan. Kata gender dapat diartikan sebagai peran yang dibentuk oleh masyarakat serta perilaku yang tertanam lewat proses sosialisasi yang berhubungan dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Ada perbedaan secara biologis antara perempuan dan laki-laki-namun kebudayaan menafsirkan perbedaan biologis ini menjadi seperangkat tuntutan sosial tentang kepatutan dalam berperilaku, dan pada gilirannya hak-hak, sumber daya, dan kuasa. Kendati tuntutan ini bervariasi di setiap masyarakat, tapi terdapat beberapa kemiripan yang mencolok. Contoh laki-laki lebih pantas menjadi pemimpin masyarakat, sementara perempuan lebih pas melakukan pekerjaan rumah tangga. Namun "Gender" tidak sama dengan kodrat. Kodrat adalah sesuatu yang ditetapkan oleh Tuhan YME, sehingga manusia tidak mampu untuk merubah atau menolak. Kodrat juga bersifat universal, misalnya melahirkan, menstruasi atau menyusui adalah kodrat bagi perempuan, sedangkan mempunyai sperma adalah kodrat bagi laki-laki.

Ketidakadilan gender merupakan kondisi tidak adil akibat dari sistem dan struktur sosial, sehingga perempuan maupun laki-laki menjadi korban dari pada sistem tersebut. Laki-laki dan perempuan berbeda hanya karena kodrat antara laki-laki dan perempuan berbeda. Keadilan gender akan dapat terjadi jika tercipta suatu kondisi di mana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki-laki setara, serasi, seimbang dan harmonis. Pemerintah

telah menunjukkan upaya dalam meminimalkan ketidakadilan gender, salah satunya terlihat pada Undang-Undang nomor 7 tahun 1984 yang berisi tentang pengesahan konvensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap wanita (*Convention on The Elimination of All Forms of Discrimination Against Women*).

Pada dasarnya isu gender bukan hanya sekadar menyangkut permasalahan hubungan laki-laki dan perempuan, tetapi juga berkaitan erat dengan masalah kependudukan. Konferensi Kependudukan dan Pembangunan Internasional (ICPD) di Cairo pada tahun 1994 merupakan bukti penting dari komitmen masyarakat Internasional tentang isu-isu gender, kependudukan dan pembangunan dengan paradigma baru. Tujuan dari kesepakatan yang dicapai pada ICPD ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan umat manusia, dan meningkatkan upaya pengembangan sumberdaya manusia melalui pengakuan adanya hubungan timbal balik antara kependudukan dengan kebijaksanaan dan program-program pembangunan terutama sektor ekonomi dan sosial.

Upaya yang dilakukan untuk menegakkan hak-hak perempuan dan laki-laki agar mendapatkan kesempatan, pengakuan hak dan penghargaan yang sama di masyarakat merupakan tujuan utama Pengarus Utamaan Gender (PUG). PUG adalah strategi yang dibangun untuk mengintegrasikan gender menjadi satu dimensi integral dari perencanaan, penyusunan,



pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakan dan program pembangunan nasional. Oleh karena itu perlu dibentuk mekanisme untuk merumuskan kebijakan dan program yang responsif gender, yaitu program yang dapat mengakomodir kebutuhan perempuan dan laki-laki agar intervensi yang dilakukan tepat sasaran.

## **1.2 Tujuan**

Penyusunan publikasi ini bertujuan untuk menyajikan data yang dapat menggambarkan dengan jelas kondisi perempuan dibandingkan laki-laki terkait masalah kependudukan, kerumahtanggaan, pendidikan, kesehatan dan keluarga berencana, ketenagakerjaan, perumahan dan fasilitasnya.

## **1.3 Sistematika Penyajian**

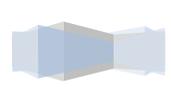
Secara sistematis publikasi ini disajikan dalam tujuh bab, pada masing-masing bab menerangkan pokok bahasan yang berbeda. Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang penyusunan publikasi, tujuan, serta sistematika penyajiannya. Enam bab berikutnya secara berturut-turut menyajikan gambaran mengenai kondisi perempuan dibandingkan dengan laki-laki di Provinsi Lampung.

Bab kedua menerangkan hal-hal yang berkaitan dengan masalah kependudukan, yang terdiri dari potret kependudukan di Provinsi Lampung berdasarkan hasil Proyeksi Penduduk Tahun 2019, yang dirinci menurut kabupaten dan jenis kelamin. Bab ini

juga menerangkan struktur umur penduduk menurut jenis kelamin yang disajikan dalam bentuk piramida penduduk menurut daerah perkotaan maupun perdesaan. Bahasan selanjutnya mengenai rasio jumlah penduduk dan luas wilayahnya yang menggambarkan kepadatan penduduk dan persebaran penduduk tahun 2019. Pembahasan lainnya mengenai penduduk laki-laki maupun perempuan yang dibedakan menurut kelompok umur produktif (15-64 tahun), penduduk pra lansia berumur 45-49 tahun dan penduduk lansia berumur 60 tahun ke atas menurut jenis kelamin dan daerah tempat tinggal yang dibandingkan antara perempuan dan laki-laki.

Bab ketiga membahas mengenai karakteristik kepala rumah tangga perempuan dibandingkan laki-laki. Pembahasan juga dilihat dari status perkawinan kepala rumah tangga yang mencakup kawin, belum kawin, cerai mati, dan cerai hidup. Selain itu juga dibahas mengenai kepala rumah tangga perempuan dilihat menurut golongan pengeluaran per kapita sebulan.

Pada bab keempat dibahas mengenai masalah pendidikan bagi perempuan di provinsi Lampung, yang meliputi angka melek huruf penduduk perempuan dibandingkan penduduk laki-laki pada kelompok umur 15 tahun keatas. Selanjutnya diterangkan juga mengenai status pendidikan yang meliputi tidak/belum pernah sekolah, masih sekolah, dan tidak bersekolah lagi. Kemudian selanjutnya juga dibahas mengenai rata-rata lama sekolah yang telah dicapai oleh penduduk berumur 15 tahun ke atas baik laki-laki



maupun perempuan. Bahasan terakhir pada bab ini adalah mengenai pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh penduduk di Provinsi Lampung

Bab kelima membahas mengenai masalah kesehatan penduduk Provinsi Lampung, meliputi angka harapan hidup, status kesehatan penduduk yang diukur dengan ada tidaknya keluhan kesehatan selama sebulan terakhir, jenis penyakit yang dikeluhkan antara lain adalah panas, batuk, dan pilek. Pada bab ini dijelaskan pula mengenai akses ke pelayanan kesehatan, keluarga berencana, dan yang terakhir adalah usia perkawinan pertama.

Bab keenam membahas masalah ketenagakerjaan, yang bersumber dari data hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas, Agustus 2018). Pada bab ini diterangkan mengenai tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dan juga tingkat pengangguran terbuka penduduk berumur 15 tahun keatas. Pokok bahasan selanjutnya yaitu mengenai penduduk 15 tahun keatas yang bekerja, selain itu diterangkan pula mengenai lapangan pekerjaan yang menggambarkan komposisi penyebaran jumlah pekerja di suatu wilayah menurut lapangan pekerjaan, kemudian juga mengenai status pekerjaan penduduk berumur 15 tahun keatas yang disajikan menurut jenis kelamin dan status pekerjaan utama. Bahasan terakhir adalah mengenai keterbandingan rata-rata upah antara buruh/karyawan perempuan dan laki-laki.

Pada bab terakhir (ketujuh) dijelaskan tentang perumahan dan lingkungan, yang meliputi kualitas rumah tinggal dan

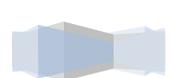
kelengkapan fasilitas pokok rumah yang ditempati oleh rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki maupun perempuan.

#### **1.4 Sumber Data**

Pada penyusunan publikasi ini beberapa sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Proyeksi penduduk SP2010 Provinsi Lampung
2. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2018 Provinsi Lampung
3. Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2018 Provinsi Lampung

<https://lampung.bps.go.id>



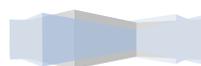


## KEPENDUDUKAN

Penduduk merupakan komponen utama dalam pembangunan nasional suatu bangsa. Penduduk merupakan sumber daya manusia yang melakukan dan melaksanakan pembangunan sekaligus merupakan objek atau sasaran pembangunan itu sendiri. Dengan kata lain, penduduk berfungsi sebagai komponen input sekaligus juga sebagai komponen output dalam pembangunan. Oleh karena itu, pengelolaan penduduk perlu diarahkan pada pengendalian kuantitas, peningkatan kualitas, dan pengarahannya mobilitas sehingga mempunyai ciri-ciri dan karakteristik yang menunjang kegiatan pembangunan. Permasalahan kependudukan seperti jumlah, komposisi, dan distribusi penduduk menurut umur dan jenis kelamin harus selalu dipantau perkembangannya.

### 2.1 Penduduk Lampung

Hasil proyeksi penduduk, pada tahun 2019 jumlah penduduk Lampung sebesar 8,45 juta jiwa dimana penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Persentase penduduk laki-laki

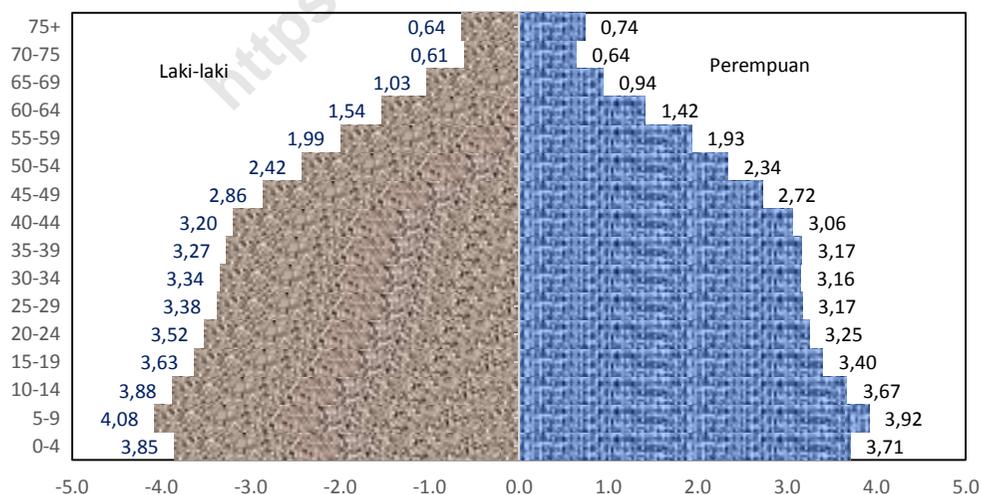


sebesar 51,19 persen, sedangkan perempuan sebesar 48,81 persen. Jika berdasarkan daerah tempat tinggal, baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan, jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan.

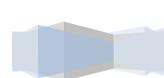
Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan perempuan dapat disajikan melalui angka rasio jenis kelamin (*sex ratio*). *Sex ratio* penduduk Lampung sebesar 104,87. Artinya dari setiap 100 penduduk perempuan terdapat 104 penduduk laki-laki. Angka *sex ratio* yang lebih besar dari 100 ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih besar dari penduduk perempuan.

Distribusi penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin dapat digambarkan dalam bentuk piramida penduduk, seperti pada Gambar 2.1 sampai dengan 2.3.

**Gambar 2.1. Piramida Penduduk Provinsi Lampung, 2019**

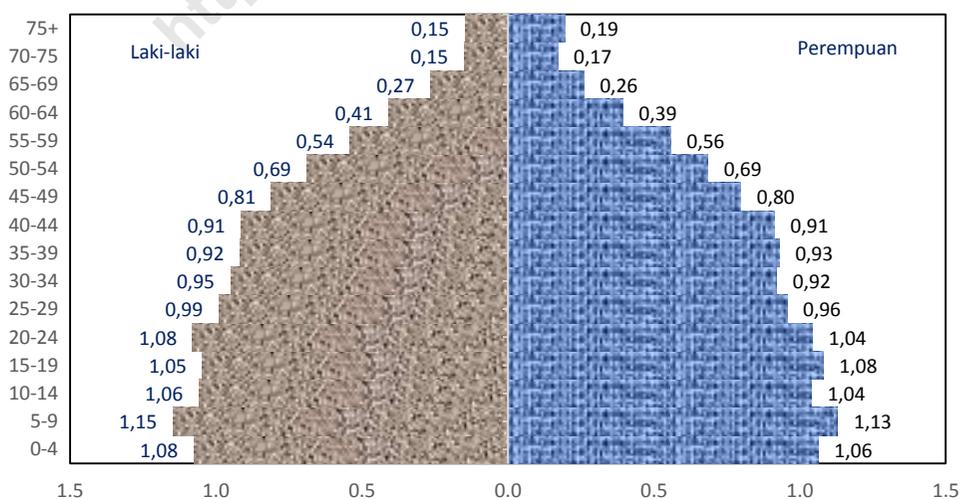


Sumber: Proyeksi Penduduk SP2010



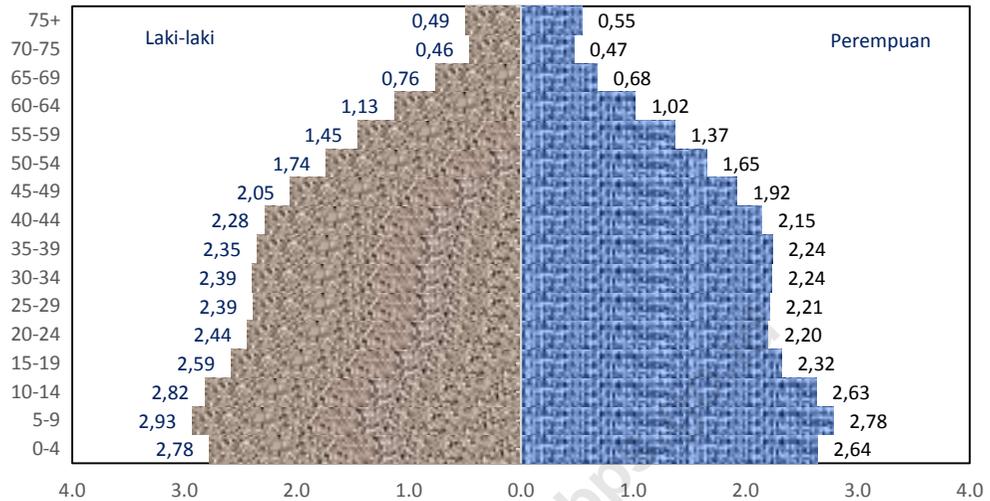
Secara umum terlihat bahwa frekuensi terbesar untuk penduduk laki-laki maupun perempuan berada pada kelompok umur 5-9 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kelahiran pada periode 5 dan 10 tahun yang lalu cukup tinggi. Bagi sebagian penduduk terutama penduduk usia produktif, masih beranggapan bahwa daerah perkotaan jauh lebih menarik dibandingkan daerah perdesaan. Fenomena tersebut tercermin pada gambar 2.2 dan 2.3 dimana jumlah penduduk berumur 20-24 dan 25-29 tahun lebih banyak berada di daerah perkotaan baik penduduk laki-laki (16,98 persen) maupun perempuan (16,47 persen) dibandingkan di daerah perdesaan yang hanya 15,55 persen penduduk laki-laki dan 15,19 persen penduduk perempuan. Hal ini dikarenakan kesempatan kerja di perkotaan jauh lebih banyak dibandingkan dengan kesempatan kerja di perdesaan.

**Gambar 2.2. Piramida Penduduk Provinsi Lampung (Perkotaan), 2019**



Sumber: Proyeksi Penduduk SP2010

**Gambar 2.3. Piramida Penduduk Provinsi Lampung (Perdesaan), 2019**

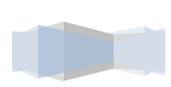


Sumber: Proyeksi Penduduk SP2010

## 2.2 Rasio Jumlah Penduduk dan Luas Wilayah

Sebagian besar penduduk Provinsi Lampung tinggal di wilayah perdesaan. Namun demikian, penduduk yang tinggal di daerah perkotaan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 1990 penduduk perkotaan sebesar 12,43 persen meningkat menjadi 25,71 persen pada tahun 2010 dan menjadi 28,81 persen pada tahun 2018.

Dengan luas wilayah 34.623,8 km persegi dan terdiri dari 15 kabupaten/kota, saat ini penduduk Provinsi Lampung berjumlah 8.447.737 jiwa. Jumlah penduduk Provinsi Lampung tercatat sebagai wilayah berpenduduk terbesar kedua di Pulau Sumatera setelah Provinsi Sumatera Utara. Walaupun demikian, secara global terlihat bahwa kepadatan penduduk Lampung cukup tinggi. Tingkat



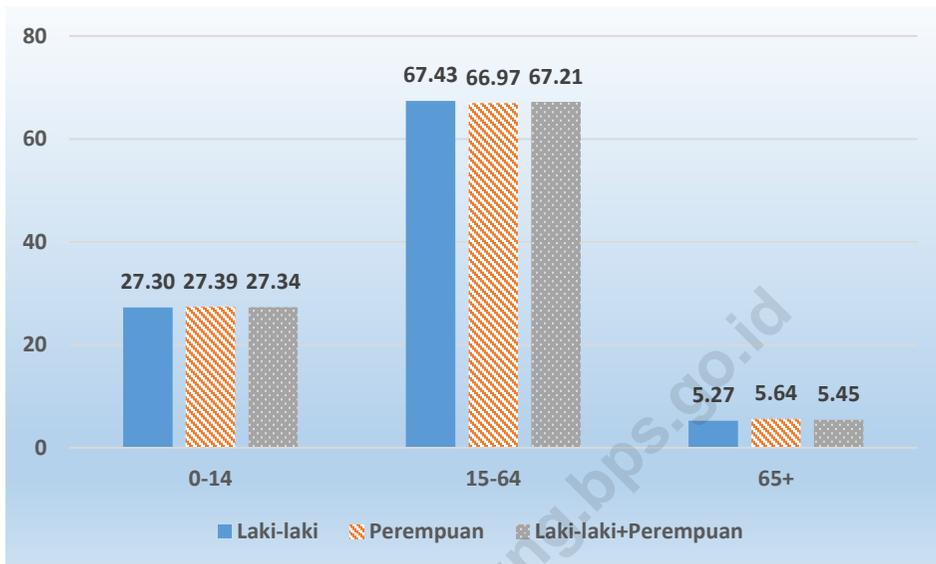
kepadatan penduduk Provinsi Lampung sebesar, 239,42 orang/km<sup>2</sup> atau sekitar 239 jiwa di setiap 1 kilometer persegi.

Lampung sebagai salah satu provinsi berkembang di Indonesia memiliki laju pertumbuhan yang cukup tinggi. Dari hasil Sensus Penduduk 2010 yang terakhir didapat bahwa laju pertumbuhan penduduk Provinsi Lampung adalah 1,24. Angka ini menunjukkan kenaikan jika dibandingkan dengan hasil Sensus Penduduk 2000, dimana laju pertumbuhan penduduk Provinsi Lampung saat itu 1,17. Tingginya laju pertumbuhan penduduk yang dialami bukan semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan alami, tetapi juga didorong oleh migrasi dalam hal ini adalah transmigrasi. Majunya transportasi dan komunikasi antara Jawa dan Lampung ikut membantu laju migrasi spontan dari Jawa ke Lampung.

### **2.3 Penduduk Produktif**

Komposisi penduduk menurut kelompok umur produktif digolongkan menjadi tiga, yaitu penduduk produktif (15-64 tahun), belum produktif (0-14 tahun) dan tidak produktif lagi (65 tahun keatas). Berdasarkan hasil proyeksi penduduk tahun 2018, sebanyak 27,34 persen penduduk Lampung berumur 0-14 tahun, 67,21 persen berumur 15-64 tahun, dan hanya 5,45 persen yang berumur 65 tahun keatas.

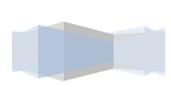
**Gambar 2.4 Persentase Penduduk menurut Kelompok Umur Produktif dan Jenis Kelamin di Provinsi Lampung, 2018**



Sumber: Proyeksi Penduduk SP2010

Dilihat menurut jenis kelamin, komposisi penduduk produktif ternyata lebih banyak penduduk laki-lakinya dibandingkan perempuan, yaitu 67,43 persen berbanding 66,97 persen. Pola yang berbeda justru terjadi pada penduduk yang tergolong tidak produktif lagi dan golongan penduduk belum produktif, dimana jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari pada laki-laki.

Angka ketergantungan (*dependency ratio*) merupakan salah satu indikator demografi yang penting. Angka *dependency ratio* adalah perbandingan jumlah penduduk berumur 0-14 tahun dan 65 tahun keatas dengan penduduk berumur 15-64 tahun. Semakin tinggi angka *dependency ratio* menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk produktif untuk membiayai



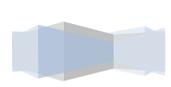
hidup penduduk belum produktif dan tidak produktif lagi. Pada tahun 2017, *dependency ratio* penduduk Lampung sebesar 48,79 persen. Artinya, setiap 100 penduduk usia produktif (15-64 tahun) menanggung sekitar 49 orang penduduk belum produktif (0-14 tahun) dan penduduk tidak produktif lagi (65 tahun keatas).

Jika dilihat menurut kabupaten/kota, persentase penduduk produktif tertinggi terdapat di Kota Bandar Lampung (69,98 persen) dan terendah di Kabupaten Pesisir Barat (65,05 persen). Sejalan dengan itu, penduduk kelompok usia belum produktif yang paling tinggi berada di Kabupaten Pesisir Barat (30,44 persen) dan paling rendah di Kota Metro (24,95 persen). Persentase penduduk tidak produktif lagi yang paling tinggi berada di Kabupaten Lampung Timur (6,71 persen) dan paling rendah di Kabupaten Lampung Barat (3,83 persen). Tingginya persentase penduduk belum produktif di Kabupaten Pesisir Barat menunjukkan bahwa kabupaten tersebut didominasi penduduk berumur 0-14 tahun, sehingga kebijakan dan program-program pembangunan seyogyanya difokuskan pada aspek-aspek yang berkaitan bagi penduduk berumur 0-14 tahun. Sebaliknya penduduk tidak produktif lagi yang jumlahnya sangat sedikit di Kabupaten Lampung Barat mengindikasikan program-program pembangunan seperti program kesehatan dan pendidikan di wilayah ini masih harus lebih ditingkatkan lagi.

**Tabel 2.1 Persentase Penduduk menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur di Provinsi Lampung, 2018**

Kabupaten/Kota	Persentase Penduduk				Dependency Ratio
	0-14	15-64	65+	Total	
Lampung Barat	27,37	68,80	3,83	100,00	45,36
Tanggamus	27,82	66,76	5,42	100,00	49,80
Lampung Selatan	28,48	66,11	5,41	100,00	51,26
Lampung Timur	26,41	66,88	6,71	100,00	49,51
Lampung Tengah	26,43	67,15	6,42	100,00	48,92
Lampung Utara	28,56	66,23	5,21	100,00	51,00
Way Kanan	28,08	66,67	5,24	100,00	49,99
Tulang Bawang	29,50	66,52	3,98	100,00	50,34
Pesawaran	27,87	66,33	5,80	100,00	50,76
Pringsewu	26,83	66,64	6,54	100,00	50,07
Mesuji	27,81	66,89	5,30	100,00	49,50
Tulang Bawang Barat	26,94	67,16	5,90	100,00	48,89
Pesisir Barat	30,44	65,05	4,51	100,00	53,73
Bandar Lampung	25,97	70,09	3,94	100,00	42,67
Metro	24,95	69,98	5,07	100,00	42,91
<b>Provinsi Lampung</b>	<b>27,34</b>	<b>67,21</b>	<b>5,45</b>	<b>100,00</b>	<b>48,79</b>

Sumber: Proyeksi Penduduk SP2010



# 3

## KEPALA RUMAH TANGGA

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah rumah tangga sering disamakan dengan keluarga. Pengertian rumah tangga lebih mengacu pada sisi ekonomi sedangkan keluarga lebih mengacu pada hubungan kekerabatan, fungsi sosial dan lain sebagainya. Definisi rumah tangga pada bab ini adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan tempat tinggal dan biasa tinggal bersama serta pengelolaan kebutuhan sehari-hari menjadi satu. Definisi rumah tangga berbeda dengan keluarga. Sedangkan yang dimaksud dengan keluarga adalah sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan atau hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain-lain. Jadi, dalam satu rumah tangga bisa terdiri dari lebih satu keluarga.

Biasanya di dalam suatu rumah tangga ditunjuk seseorang yang bertanggung jawab sebagai kepala rumah tangga. Kepala rumah tangga adalah seseorang/penduduk berumur 10 tahun keatas dari sekelompok anggota rumah tangga yang bertanggung

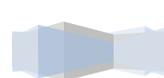
jawab atas kebutuhan sehari-hari pada rumah tangga tersebut atau orang yang dituakan/dianggap/ditunjuk sebagai kepala rumah tangga. Pada umumnya yang menjadi kepala rumah tangga adalah laki-laki. Namun demikian, bukan berarti perempuan tidak ada yang menjadi kepala rumah tangga.

Struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai kepala rumah tangga masih mengakar kuat pada sebagian besar masyarakat Indonesia. Data Susenas 2018 menunjukkan bahwa yang menjadi kepala rumah tangga sebagian besar laki-laki, terutama pada rumah tangga yang anggotanya masih lengkap sehingga perempuan sebagai istri dalam rumah tangga berperan sebagai ibu rumah tangga yang mengurus kebutuhan sehari-hari anggota rumah tangga.

**Gambar 3.1 Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga dan Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Lampung, 2018**



Sumber: Susenas Maret 2018



Gambar 3.1 menunjukkan bahwa persentase kepala rumah tangga laki-laki sebesar 88,69 persen, sedangkan kepala rumah tangga perempuan hanya 11,31 persen. Jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, persentase kepala rumah tangga perempuan di perkotaan lebih tinggi dibandingkan perdesaan, yaitu 13,50 persen di perkotaan dan 10,47 persen di perdesaan.

**Tabel 3.1 Persentase Rumah Tangga menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga di Provinsi Lampung, 2018**

Kabupaten/Kota	Jenis kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Total
Lampung Barat	93,21	6,79	100,00
Tanggamus	89,94	10,06	100,00
Lampung Selatan	87,71	12,29	100,00
Lampung Timur	87,27	12,73	100,00
Lampung Tengah	88,60	11,40	100,00
Lampung Utara	88,30	11,70	100,00
Way Kanan	89,76	10,24	100,00
Tulang Bawang	92,51	7,49	100,00
Pesawaran	90,77	9,23	100,00
Pringsewu	87,76	12,24	100,00
Mesuji	92,08	7,92	100,00
Tulang Bawang Barat	91,71	8,29	100,00
Pesisir Barat	88,54	11,46	100,00
Bandar Lampung	84,87	15,13	100,00
Metro	89,03	10,97	100,00
<b>Total</b>	<b>88,69</b>	<b>11,31</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Susenas Maret 2018

Bila dilihat menurut kabupaten/kota, persentase kepala rumah tangga perempuan yang paling tinggi adalah Kota Bandar Lampung sebesar 15,13 persen dan paling rendah adalah

Kabupaten Lampung Barat sebesar 6,79 persen. Menurut daerah tempat tinggalnya, di perkotaan persentase kepala rumah tangga perempuan yang paling rendah adalah Kabupaten Lampung Barat (4,56 persen) dan yang paling tinggi adalah Kabupaten Mesuji (17,68 persen). Sedangkan di perdesaan, persentase kepala rumah tangga perempuan yang paling rendah adalah Kota Metro (3,98 persen) dan yang paling tinggi adalah Kabupaten Lampung Selatan (12,75 persen).

**Tabel 3.2 Persentase Rumah Tangga yang Kepala Rumah Tangganya Perempuan menurut Kabupaten/Kota dan Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Lampung, 2018**

Kabupaten/Kota	Daerah Tempat Tinggal		
	Perkotaan	Perdesaan	Total
Lampung Barat	4,56	7,06	6,79
Tanggamus	9,40	10,22	10,06
Lampung Selatan	11,18	12,75	12,29
Lampung Timur	14,03	12,57	12,73
Lampung Tengah	13,66	11,02	11,40
Lampung Utara	14,41	10,92	11,70
Way Kanan	17,25	9,67	10,24
Tulang Bawang	8,43	7,34	7,49
Pesawaran	8,19	9,36	9,23
Pringsewu	15,66	10,23	12,24
Mesuji	17,68	7,12	7,92
Tulang Bawang Barat	15,00	7,29	8,29
Pesisir Barat	16,08	10,94	11,46
Bandar Lampung	15,14	6,82	15,13
Metro	10,98	3,98	10,97
<b>Total</b>	<b>13,50</b>	<b>10,47</b>	<b>11,31</b>

Sumber: Susenas Maret 2018



### 3.1 Status Perkawinan

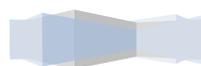
Status individu ditinjau dari keadaan perkawinannya digolongkan menjadi empat kategori, yaitu belum kawin, kawin, cerai hidup dan cerai mati. Komposisi kepala rumah tangga menurut jenis kelamin dan status perkawinan menunjukkan bahwa 2,10 persen berstatus belum kawin, 85,22 persen berstatus kawin, 2,37 persen berstatus cerai hidup dan 10,40 persen berstatus cerai mati.

**Tabel 3.3 Persentase Kepala Rumah Tangga menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin di Provinsi Lampung, 2018**

Status Perkawinan	Jenis kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Total
Belum kawin	1,49	6,08	2,01
Kawin	94,91	9,32	85,22
Cerai hidup	1,03	12,89	2,37
Cerai mati	2,58	71,71	10,40
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Susenas Maret 2018

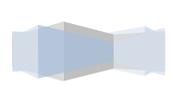
Mayoritas kepala rumah tangga perempuan adalah janda yang ditinggalkan oleh para suaminya, baik karena cerai hidup ataupun cerai mati. Persentase kepala rumah tangga perempuan dengan status cerai hidup sebesar 12,89 persen dan cerai mati sebesar 71,71 persen, sedangkan kepala rumah tangga laki-laki dengan status cerai hidup sebesar 1,03 persen dan cerai mati 2,58 persen. Sebaliknya, kepala rumah tangga laki-laki pada umumnya masih berstatus kawin. Persentase kepala rumah tangga laki-laki



berstatus kawin sebesar 94,91 persen, sedangkan perempuan hanya 9,32 persen.

Gambaran mengenai status perkawinan kepala rumah tangga perempuan ini mengindikasikan bahwa proses perempuan menjadi kepala rumah tangga bukan terjadi karena potensi dan dorongan partisipasi mereka, melainkan faktor keterpaksaan karena kondisi dan situasi. Dilain pihak, tingginya persentase kepala rumah tangga laki-laki yang masih berstatus kawin secara nyata membuktikan bahwa kepala rumah tangga merupakan kedudukan sosial yang diperuntukan bagi para suami atau laki-laki meskipun dalam beberapa kasus tertentu yang menopang biaya hidup sehari-hari rumah tangga adalah istri atau perempuan.

Distribusi kepala rumah tangga menurut kelompok umur dan status perkawinan baik untuk laki-laki maupun perempuan disajikan pada tabel 3.4. Tabel tersebut menunjukkan bahwa kepala rumah tangga laki-laki pada semua kelompok umur sebagian besar berstatus kawin kecuali pada kelompok umur muda (10–24 tahun), sedangkan kepala rumah tangga perempuan terdapat perbedaan status perkawinan pada setiap kelompok umur. Pada kelompok umur 10-24 tahun, persentase kepala rumah tangga perempuan yang belum kawin jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki, yaitu 97,66 persen berbanding 27,98 persen. Pada kelompok umur 25-44 tahun, kepala rumah tangga perempuan paling banyak berstatus cerai mati (33,80 persen) dan persentase yang berstatus cerai hidup yaitu 30,09 persen. Pada kelompok umur yang lebih tua, yaitu



45-59 tahun dan 60 keatas, persentase kepala rumah tangga perempuan yang berstatus cerai mati semakin tinggi, yaitu 72,60 persen dan 92,30 persen.

**Tabel 3.4 Persentase Rumah Tangga menurut Daerah Tempat Tinggal, Kelompok Umur, Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga dan Status Perkawinan di Provinsi Lampung, 2018**

Daerah Tempat Tinggal	Kelompok Umur	Jenis kelamin									
		Laki-laki					Perempuan				
		Status perkawinan					Status perkawinan				
		Belum kawin	Kawin	Cerai hidup	Cerai mati	Total	Belum kawin	Kawin	Cerai hidup	Cerai mati	Total
Perkotaan	10 - 24	61,12	38,88	0,00	0,00	100,00	100,00	0,00	0,00	0,00	100,00
	25 - 44	1,30	96,88	1,41	0,40	100,00	17,50	22,80	27,98	31,72	100,00
	45 - 59	1,00	95,83	1,06	2,11	100,00	2,54	12,12	14,76	70,58	100,00
	60+	0,00	89,81	0,19	10,00	100,00	0,80	5,92	3,91	89,38	100,00
Perdesaan	10 - 24	8,88	90,31	0,81	0,00	100,00	83,93	16,07	0,00	0,00	100,00
	25 - 44	1,22	97,76	0,71	0,31	100,00	1,18	32,94	31,09	34,79	100,00
	45 - 59	0,42	95,57	1,40	2,61	100,00	0,16	8,27	18,02	73,56	100,00
	60+	0,00	89,56	1,18	9,26	100,00	0,00	1,57	4,95	93,48	100,00
Total	10 - 24	27,98	71,51	0,51	0,00	100,00	97,66	2,34	0,00	0,00	100,00
	25 - 44	1,24	97,53	0,89	0,33	100,00	6,43	29,68	30,09	33,80	100,00
	45 - 59	0,59	95,65	1,30	2,46	100,00	0,92	9,50	16,98	72,60	100,00
	60+	0,00	89,63	0,92	9,45	100,00	0,23	2,82	4,65	92,30	100,00

Sumber: Susenas Maret 2018

Perbandingan kepala rumah tangga antar daerah pada kelompok umur 10-24 tahun menunjukkan bahwa baik di perkotaan maupun perdesaan mayoritas kepala rumah tangga perempuan berstatus belum kawin (100 persen dan 83,93 persen). Sementara itu, kepala rumah tangga perempuan yang berstatus kawin, cerai hidup ataupun cerai mati di perdesaan jauh lebih banyak dibandingkan di perkotaan. Kepala rumah tangga laki-laki pada

kelompok umur 10-24 tahun, di perkotaan sebagian besar berstatus belum kawin (61,12 persen) sedangkan di perdesaan sebagian besar kepala rumah tangga laki-laki pada kelompok umur tersebut berstatus kawin (90,31 persen).

### 3.2 Status Pekerjaan

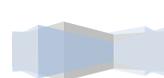
Status ekonomi rumah tangga dapat dilihat dari kegiatan ekonomi kepala rumah tangga dan seberapa besar sumbangannya terhadap sumber keuangan rumah tangga. Oleh sebab itu, informasi mengenai kepala rumah tangga yang berstatus bekerja dan tidak bekerja perlu diketahui untuk perencanaan program pelayanan kebutuhan dasar seperti pemberian beras miskin dan lainnya. Hasil Susenas 2018 menunjukkan bahwa kepala rumah tangga yang bekerja sebanyak 90,90 persen.

**Tabel 3.5 Persentase Kepala Rumah Tangga yang Bekerja menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin di Provinsi Lampung, 2018**

Daerah Tempat Tinggal	Jenis kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
Perkotaan	91,20	60,71	87,09
Perdesaan	95,56	65,19	92,38
<b>Perkotaan + Perdesaan</b>	<b>94,37</b>	<b>63,70</b>	<b>90,90</b>

Sumber: Susenas Maret 2018

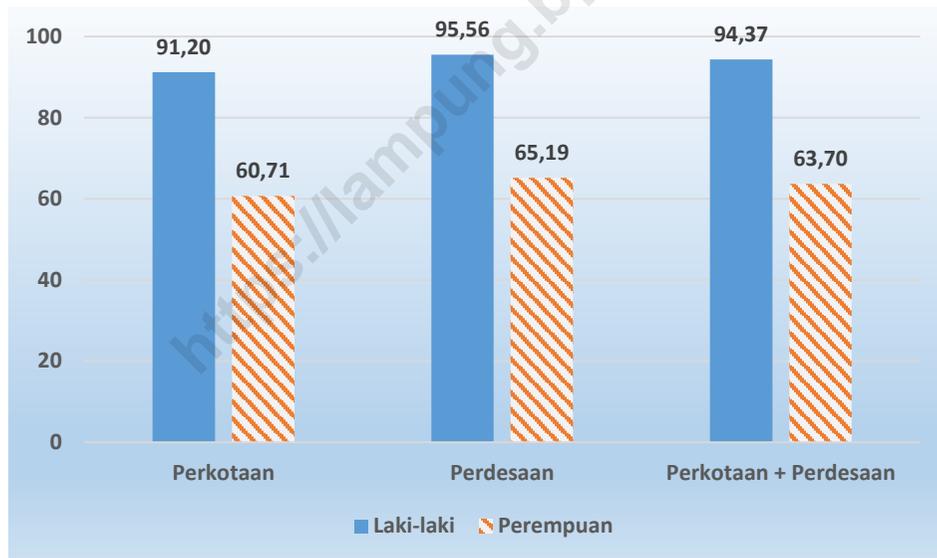
Pada gambar 3.2 memperlihatkan bahwa 94,37 persen kepala rumah tangga laki-laki bekerja, sedangkan kepala rumah tangga perempuan yang bekerja hanya 63,70 persen. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga kepala rumah tangga



perempuan yang tidak bekerja menggantungkan hidupnya kepada anggota rumah tangga lainnya (36,30 persen).

Berdasarkan daerah tempat tinggalnya, persentase kepala rumah tangga perempuan yang bekerja di perdesaan lebih tinggi dibandingkan di perkotaan. Hal ini dimungkinkan karena lapangan pekerjaan di wilayah perdesaan umumnya bersifat informal dan mudah untuk dimasuki kaum perempuan tanpa persyaratan yang terlalu berarti

**Gambar 3.2 Persentase Kepala Rumah Tangga yang Bekerja menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Lampung, 2018**

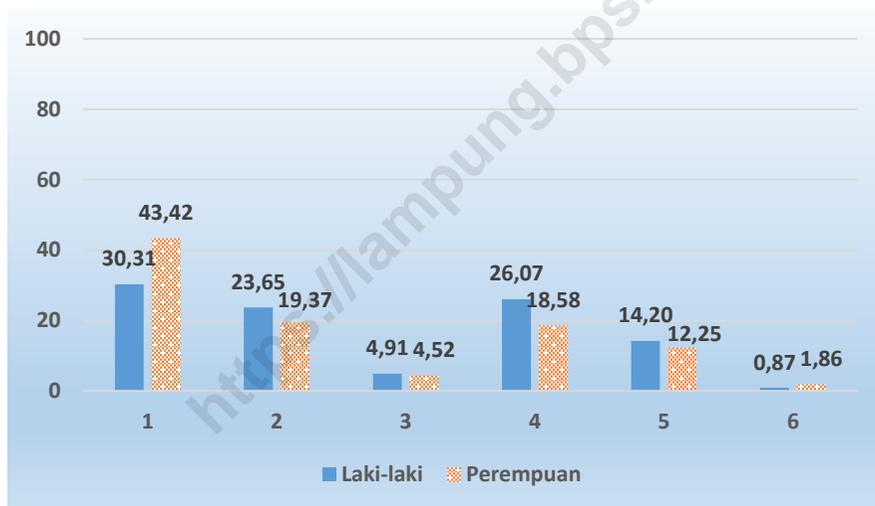


Sumber: Susenas Maret 2018

Kepala rumah tangga yang bekerja dapat juga dilihat menurut status pekerjaan. Status pekerjaan menunjukkan kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Status pekerjaan pada dasarnya melihat dua

kategori berbeda dari kelompok penduduk yang bekerja, yaitu pengusaha dan pekerja. Kategori pengusaha terdiri dari berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, dan berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar. Sedangkan kategori pekerja terdiri dari buruh/karyawan/pegawai, pekerja bebas, dan pekerja tidak dibayar. Status pekerjaan dapat memperlihatkan tingkat pendapatan.

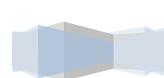
**Gambar 3.3 Persentase Kepala Rumah Tangga yang Bekerja menurut Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan di Provinsi Lampung, 2018**



Sumber: Susenas Maret 2018

- Keterangan:
1. Berusaha Sendiri
  2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar
  3. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar
  4. Buruh/karyawan/pegawai
  5. Pekerja bebas
  6. Pekerja tidak dibayar

Seorang yang status pekerjaannya berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar umumnya adalah pengusaha yang pendapatannya lebih stabil dibandingkan dengan berusaha sendiri ataupun berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar.



Sedangkan, buruh/karyawan/pegawai pendapatannya lebih baik dibanding pekerja bebas. Gambar 3.3 menunjukkan bahwa kepala rumah tangga perempuan yang bekerja paling banyak berstatus berusaha sendiri (43,42 persen). Artinya kepala rumah tangga perempuan ini bekerja sendiri tanpa dibantu orang lain, baik anggota rumah tangga ataupun orang lain. Biasanya pendapatan yang diperoleh tidak tetap dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja. Begitu pula halnya dengan kepala rumah tangga laki-laki yang bekerja paling banyak berstatus berusaha sendiri (30,31 persen).

Temuan yang menarik adalah adanya perbedaan antara kepala rumah tangga laki-laki dan perempuan dalam hal status pekerjaan. Pada empat status pekerjaan yaitu berusaha dibantu buruh tetap, berusaha dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas dan status buruh/karyawan, persentase kepala rumah tangga laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan. Sedangkan kepala rumah tangga perempuan persentasenya lebih tinggi hanya pada status berusaha sendiri dan pekerja tidak dibayar. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kepala rumah tangga laki-laki yang bekerja lebih baik status pekerjaannya dibandingkan kepala rumah tangga perempuan yang bekerja.





## PENDIDIKAN

Keberhasilan pembangunan suatu negara tidak terlepas dari dukungan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. SDM yang berkualitas salah satunya dapat diukur dari kualitas pendidikan, baik secara formal, nonformal maupun informal<sup>1</sup>. Pendidikan formal dititikberatkan pada peningkatan mutu pendidikan dengan berbagai cara seperti perluasan dan pemerataan pelayanan pendidikan dasar dan menengah baik umum maupun kejuruan serta perluasan layanan pendidikan tinggi. Demikian pula peningkatan ketersediaan informasi pendidikan, pengembangan budaya baca, serta peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan, khusus bagi perempuan. Sementara pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

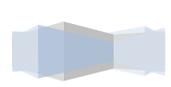
---

<sup>1</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Indikator pendidikan seperti angka melek huruf (AMH), status pendidikan, rata-rata lama sekolah dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan merupakan indikator yang dapat menunjukkan tingkat kualitas sumber daya manusia, khususnya bagi perempuan. Semakin tinggi pendidikan dan rata-rata lama sekolah bagi perempuan akan berdampak pada kemampuan pola pikir dan tingkat kesejahteraannya. Perempuan yang berkualitas diharapkan juga dapat berpartisipasi dalam pembangunan untuk pembentukan karakter dan peningkatan kesejahteraan bangsa.

Pemerintah telah mencanangkan berbagai program untuk meningkatkan pendidikan masyarakat, yaitu dengan memberikan program beasiswa bagi siswa berprestasi dari keluarga kurang mampu, memperbaiki fasilitas pendidikan, menyediakan sarana dan prasarana dalam bidang pendidikan, memperbaiki kurikulum pendidikan serta meningkatkan kualitas, kompetensi dan profesionalisme tenaga pengajar, peningkatan program belajar 6 tahun yang kemudian diikuti program wajib belajar 9 tahun, serta Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang merupakan usaha pemerintah untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan di tanah air dan dengan peluncuran Kartu Indonesia Pintar (KIP).

Kesempatan memperoleh pendidikan diberikan kepada seluruh masyarakat baik laki-laki maupun perempuan, agar kelak pembangunan dapat dilaksanakan oleh penduduk dengan kualitas pendidikan yang lebih baik tanpa membedakan antara laki-laki dan



perempuan. Jumlah penduduk perempuan yang hampir seimbang dengan jumlah penduduk laki-laki akan sangat potensial apabila diberdayagunakan dengan seksama. Tanpa mengesampingkan peran laki-laki sebagai kepala rumah tangga dan yang bertanggung jawab terhadap keluarga, maka peran perempuan untuk menciptakan kader-kader bangsa memegang peranan yang sangat penting sebagai ibu dari anak-anak. Ibu yang berpendidikan diharapkan akan mampu menghasilkan anak-anak yang lebih berkualitas.

#### **4.1 Angka Melek Huruf**

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan dalam bidang pendidikan adalah semakin membaiknya angka melek huruf yang mengindikasikan kemampuan penduduk untuk dapat membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar penduduk untuk meningkatkan kualitas hidupnya, sehingga terbuka kesempatan menambah pengetahuan dan memperoleh informasi. Angka melek huruf didefinisikan sebagai persentase penduduk berumur 15 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis huruf latin, huruf arab, atau huruf lainnya.

Program pemerintah yang mendukung pemberantasan buta huruf khususnya bagi perempuan salah satunya adalah program pembinaan perpustakaan dan pengembangan budaya baca. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan minat dan kegemaran membaca, yaitu dengan mendirikan Taman Bacaan Masyarakat

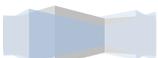
(TBM). Program ini bertujuan untuk memelihara kemampuan membaca masyarakat yang telah terbebas dari buta huruf sehingga tidak kembali buta huruf. Program lainnya yang sudah berjalan dalam upaya pemberantasan buta huruf adalah program pemberantasan buta aksara dan program keaksaraan fungsional.

**Gambar 4.1. Persentase Melek Huruf Penduduk Berumur 15 tahun Keatas menurut Jenis Kelamin di Provinsi Lampung, 2018**



Sumber: Susenas Maret 2018

Kemampuan membaca dan menulis penduduk perempuan dan laki-laki tercermin dari angka melek huruf atau kebalikannya yaitu angka buta huruf. Hasil Susenas 2018 menunjukkan bahwa angka melek huruf bagi perempuan berumur 15 tahun keatas sekitar 95,47 persen dan 98,33 persen bagi laki-laki. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan menulis perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki walaupun perbedaan tersebut tidak terlalu besar.



Persentase perempuan yang melek huruf pada kelompok umur 15 – 24 tahun sudah sangat tinggi, yaitu lebih dari 99 persen. Keadaan tersebut berlaku juga untuk penduduk laki-laki. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa pemerataan pendidikan sudah lebih baik pada kelompok umur 15-24 tahun, baik untuk laki-laki maupun perempuan.

**Gambar 4.2. Persentase Penduduk Berumur 15-24 tahun Keatas yang Melek Huruf menurut Jenis Kelamin di Provinsi Lampung, 2018**



Sumber: Susenas Maret 2018

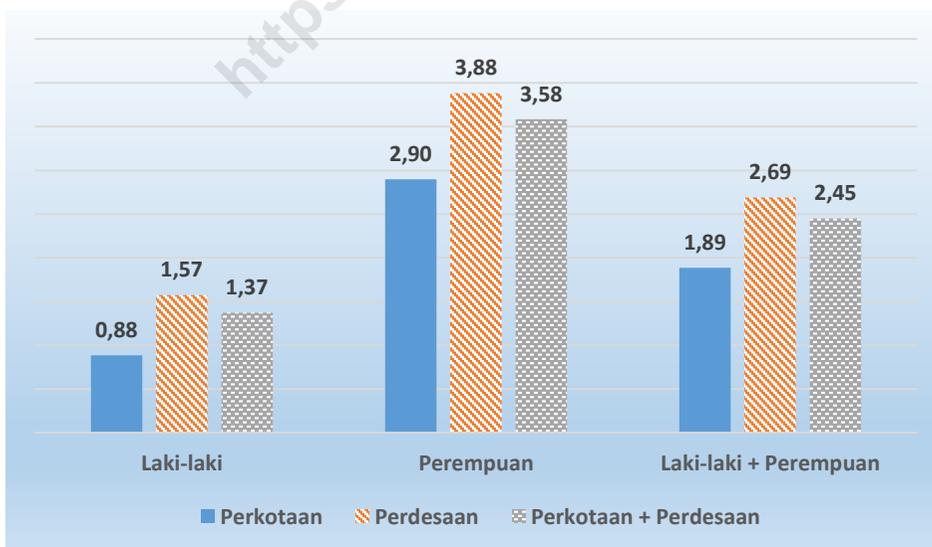
## 4.2 Status Pendidikan

Indikator lain yang digunakan untuk melihat kemajuan tingkat pendidikan perempuan adalah status pendidikan bagi perempuan, yaitu persentase penduduk perempuan yang tidak/belum pernah sekolah, masih bersekolah, dan tidak bersekolah lagi. Persentase penduduk perempuan, khususnya berumur 10 tahun keatas yang tidak/belum pernah bersekolah menunjukkan bahwa masih adanya perempuan yang belum

memperoleh kesempatan mengenyam pendidikan dengan layak, padahal pemerintah telah berusaha mencanangkan berbagai program yang pro pendidikan.

Penduduk berumur 10 tahun keatas yang tidak/belum pernah sekolah sekitar 2,45 persen. Jika dilihat menurut jenis kelamin, masih ada 1,37 persen laki-laki berusia 10 tahun ketas dan 3,58 persen penduduk perempuan dengan usia yang sama yang tidak atau belum pernah bersekolah. Lebih besarnya persentase perempuan yang tidak/belum pernah sekolah menunjukkan bahwa masih banyak penduduk perempuan yang belum menikmati pendidikan yang seharusnya menjadi hak sebagai warga Negara dibandingkan kaum laki-laki.

**Gambar 4.3. Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas yang Tidak/Belum Pernah Sekolah Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin di Provinsi Lampung, 2018**



Sumber: Susenas Maret 2018

Pola yang sama juga terjadi baik di daerah perkotaan maupun di perdesaan yaitu persentase penduduk perempuan berusia 10 tahun keatas yang tidak/belum pernah sekolah lebih tinggi dari pada penduduk laki-laki pada umur yang sama. Persentase perempuan berumur 10 tahun keatas yang tidak/belum pernah sekolah di perdesaan lebih tinggi dari pada perkotaan, yaitu 3,88 persen berbanding 2,90 persen. Hal ini disebabkan fasilitas pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan di perkotaan sudah lebih memadai, akses ke sekolah mudah dijangkau, dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan sudah lebih baik.

Selanjutnya, status pendidikan penduduk berumur 10 tahun keatas yang masih bersekolah sebanyak 20,20 persen. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin terlihat bahwa perempuan berusia 10 tahun keatas yang masih bersekolah mencapai 20,55 persen sedangkan untuk laki-laki mencapai 19,87 persen. Jika dibedakan berdasarkan daerah tempat tinggal, perempuan yang masih bersekolah pada usia 10 tahun keatas di perdesaan hanya 19,13 persen sedangkan di perkotaan capaiannya lebih tinggi yaitu mencapai 23,82 persen. Sementara itu, persentase perempuan yang tidak bersekolah lagi mempunyai pola yang berbeda dengan perempuan yang masih sekolah, yaitu sedikit lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penduduk perempuan yang memperoleh kesempatan dan mengenyam pendidikan lebih rendah bila dibandingkan dengan

penduduk laki-laki, baik di perkotaan maupun di perdesaan (Tabel 4.1).

**Tabel 4.1. Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun keatas menurut Daerah Tempat Tinggal, Jenis Kelamin, dan Status Pendidikan di Provinsi Lampung, 2018**

Daerah Tempat Tinggal	Jenis Kelamin	Status Pendidikan Penduduk 10 Tahun Keatas			Jumlah
		Tidak / Belum Pernah Sekolah	Masih Bersekolah	Tidak Bersekolah Lagi	
Perkotaan	Laki-laki	0,88	22,89	76,23	100,00
	Perempuan	2,90	23,82	73,28	100,00
	Laki-laki + Perempuan	1,89	23,35	74,76	100,00
Perdesaan	Laki-laki	1,57	18,62	79,81	100,00
	Perempuan	3,88	19,13	76,99	100,00
	Laki-laki + Perempuan	2,69	18,87	78,44	100,00
Perkotaan + Perdesaan	Laki-laki	1,37	19,87	78,76	100,00
	Perempuan	3,58	20,55	75,86	100,00
	Laki-laki + Perempuan	2,45	20,20	77,35	100,00

Sumber: Susenas Maret 2018

### 4.3 Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan

Gambaran mengenai kualitas sumber daya manusia salah satunya dapat dilihat dari tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan maka akan semakin baik pula kualitas penduduknya yang pada akhirnya juga menggambarkan kemajuan suatu negara.

Pada Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa penduduk perempuan yang menamatkan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah



(SMP/ sederajat) hingga jenjang pendidikan tertinggi yaitu Perguruan Tinggi (PT), persentasenya tidak jauh berbeda dibandingkan dengan penduduk laki-laki. Begitu pula pada jenjang pendidikan SD/ sederajat kebawah, persentase penduduk perempuan sedikit berbeda daripada penduduk laki-laki. Keadaan ini menunjukkan bahwa pendidikan penduduk laki-laki masih lebih baik dibandingkan pendidikan penduduk perempuan. Hal ini juga menggambarkan bahwa kualitas penduduk laki-laki masih lebih baik dibandingkan dengan perempuan.

**Tabel 4.2 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas Menurut Daerah Tempat Tinggal, Jenis Kelamin, dan Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi Lampung, 2018**

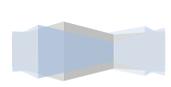
Daerah Tempat Tinggal	Jenis Kelamin	Jenjang Pendidikan Penduduk 10 Tahun Keatas					Jumlah
		Belum Tamat SD	SD / Sederajat	SMP / Sederajat	SMA / Sederajat	Perguruan Tinggi	
Perkotaan	Laki-Laki	14,66	22,27	20,22	31,80	11,05	100,00
	Perempuan	15,39	21,65	21,93	28,42	12,61	100,00
	Laki-laki + Perempuan	15,02	21,96	21,06	30,13	11,82	100,00
Perdesaan	Laki-Laki	22,67	31,87	23,92	18,52	3,01	100,00
	Perempuan	26,13	30,26	24,94	14,59	4,07	100,00
	Laki-laki + Perempuan	24,32	31,10	24,41	16,65	3,52	100,00
Perkotaan + Perdesaan	Laki-Laki	20,33	29,06	22,84	22,41	5,37	100,00
	Perempuan	22,85	27,64	24,02	18,81	6,68	100,00
	Laki-laki + Perempuan	21,55	28,37	23,41	20,67	6,00	100,00

Sumber: Susenas Maret 2018

Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan oleh penduduk berumur 10 tahun keatas dengan persentase paling tinggi pada jenjang SD/ sederajat yaitu 28,37 persen dan persentase yang paling rendah pada jenjang perguruan tinggi yaitu 6,00 persen. Kondisi ini terjadi baik pada penduduk laki-laki maupun perempuan, dimana penduduk perempuan berusia 10 tahun keatas yang

menamatkan pendidikan hingga jenjang SD/ sederajat mencapai 27,64 persen sedangkan pada kelompok penduduk laki-lakinya mencapai 29,06 persen yang menamatkan pendidikan hingga jenjang SD/ sederajat. Pola yang sama terjadi di perdesaan, sedangkan di perkotaan sedikit berbeda dimana pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh penduduk berusia 10 tahun keatas adalah jenjang SMA/ sederajat yang mencapai 30,13 persen dengan komposisi perempuan mencapai 28,42 persen sedangkan untuk kelompok penduduk laki-laki mencapai 31,80 persen.

Pada Tabel 4.2 di atas terlihat bahwa persentase penduduk perempuan berumur 10 tahun keatas pada jenjang pendidikan SMA/ sederajat di wilayah perdesaan hanya sebesar 14,59 persen, sedangkan di perkotaan mencapai 28,42 persen. Kondisi yang berbeda dapat dilihat pada jenjang pendidikan SD/ sederajat untuk perempuan di perdesaan yaitu mencapai 30,26 persen, sedangkan di perkotaan hanya sebesar 21,65 persen. Keadaan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perempuan di perkotaan dapat mengenyam pendidikan sampai jenjang SMA/ sederajat, sedangkan perempuan di perdesaan sebagian besar hanya mampu mengenyam pendidikan sampai jenjang SD/ sederajat.



# 5

## KESEHATAN DAN KELUARGA BERENCANA

Salah satu upaya pemerintah dalam memperhatikan kesejahteraan perempuan adalah di bidang kesehatan dan keluarga berencana (KB). Kesehatan perempuan dapat diukur berdasarkan kualitas fisik perempuan melalui indikator angka harapan hidup dan status kesehatan. Status kesehatan penduduk, khususnya perempuan dapat diukur melalui angka kesakitan (*morbidity rate*), yaitu penduduk perempuan yang mengalami keluhan kesehatan dan terganggu aktifitasnya disertai jenis-jenis keluhannya. Untuk melihat gambaran tentang upaya peningkatan pelayanan kesehatan bagi perempuan dapat dilihat melalui akses penduduk perempuan ke pelayanan kesehatan, meliputi cara berobat, jenis-jenis obat yang digunakan, dan fasilitas tempat berobat.

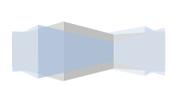
Program KB juga merupakan upaya pemerintah dalam mendukung kesejahteraan perempuan dan menekan laju pertumbuhan penduduk. Indikator yang digunakan meliputi status pemakai alat/cara KB, jenis-jenis alat KB yang digunakan dan anak lahir hidup. Sementara itu usia perkawinan pertama dapat

mempengaruhi seseorang dalam status pemakai alat/cara KB. Semakin rendah usia perkawinan pertama seorang perempuan, semakin besar risiko yang dihadapi selama masa kehamilan dan proses melahirkan. Hal ini disebabkan belum siapnya perempuan secara fisik dan mental dalam menghadapi masa kehamilan dan melahirkan. Oleh karena itu perlu diantisipasi dengan peran serta perempuan secara langsung untuk mendukung program keluarga berencana, yaitu melalui pemakaian alat kontrasepsi.

### **5.1 Status Kesehatan Perempuan**

Informasi mengenai status kesehatan perempuan memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan bagi perempuan melalui angka kesakitan (*morbidity rate*) dan jenis keluhan kesehatan. Angka kesakitan bagi perempuan adalah persentase perempuan yang mengalami keluhan kesehatan hingga terganggu aktifitasnya.

Persentase penduduk perempuan yang mengalami keluhan kesehatan dan terganggu aktifitasnya sehari-hari atau lebih dikenal angka kesakitan untuk perempuan sedikit lebih tinggi (14,38 persen) dibandingkan laki-laki (13,87 persen). Baik di perkotaan maupun perdesaan, persentase perempuan yang mengalami keluhan kesehatan dan menyebabkan terganggunya aktifitas sehari-hari lebih tinggi dibandingkan penduduk laki-laki. Jika dibedakan berdasarkan daerah tempat tinggal, angka kesakitan bagi perempuan di perdesaan lebih besar yaitu 14,79 persen dibandingkan di perkotaan yang hanya sebesar 13,41 persen.



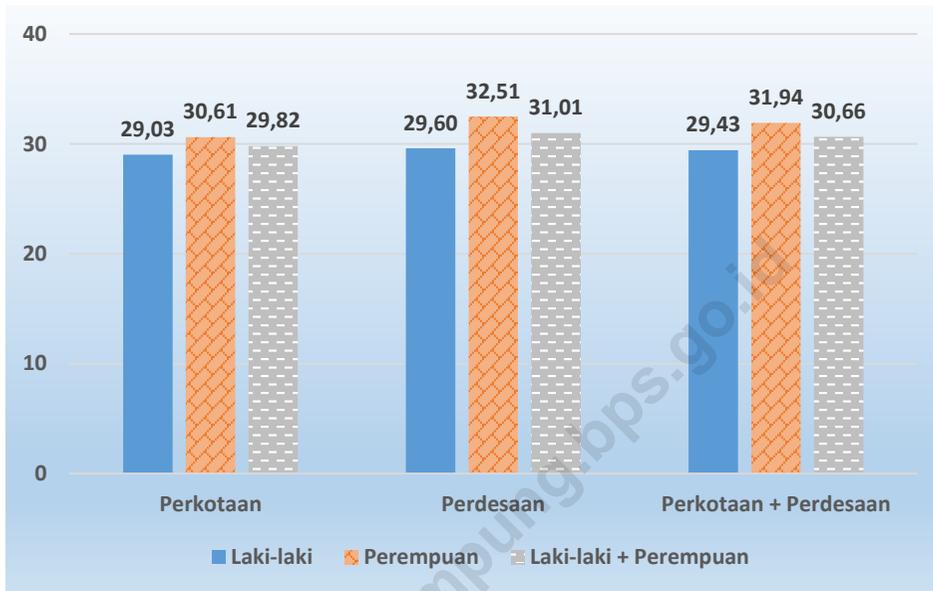
**Gambar 5.1 Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dan Terganggunya Aktifitas Sehari-hari menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin di Provinsi Lampung, 2018**



Sumber: Susenas Maret 2018

Hasil Susenas 2018 menunjukkan bahwa persentase perempuan yang mempunyai keluhan kesehatan selama sebulan terakhir tetapi tidak mengganggu aktifitas sehari-harinya sebesar 31,94 persen, sedangkan penduduk laki-laki sebesar 29,43 persen. Persentase perempuan yang mengalami keluhan kesehatan namun tidak mengganggu aktifitasnya lebih tinggi dibandingkan persentase laki-laki dalam kondisi yang sama baik di wilayah perkotaan maupun di perdesaan

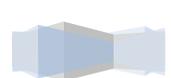
**Gambar 5.2 Persentase Penduduk Mengalami Keluhan Kesehatan menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin di Provinsi Lampung, 2018**



Sumber: Susenas Maret 2018

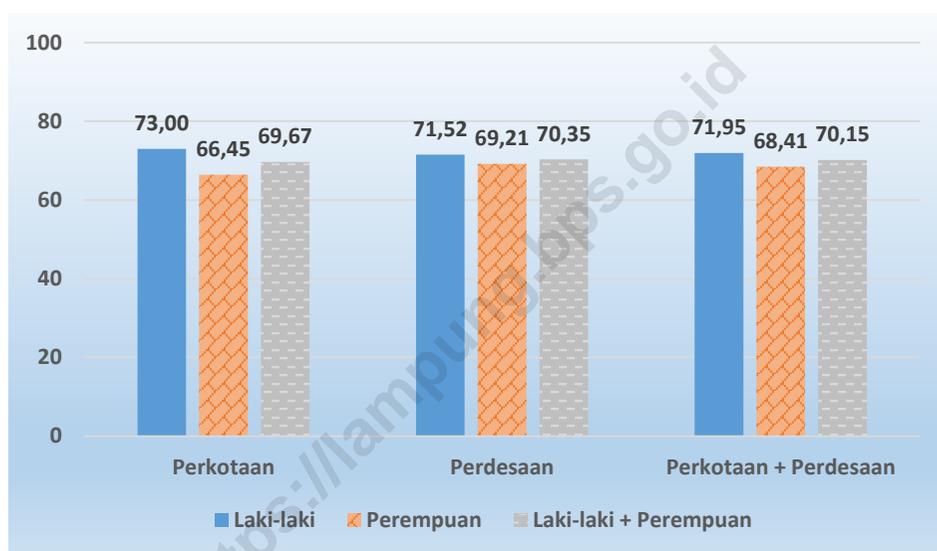
## 5.2 Akses ke Pelayan Kesehatan

Dalam rangka mewujudkan peningkatan dan perbaikan status kesehatan perempuan, ketersediaan dan keterjangkauan jenis obat-obatan, sarana kesehatan dan fasilitas atau tempat pelayanan kesehatan merupakan faktor penentu utama. Dalam hal pengobatan, masih banyak perempuan yang memilih mengobati sendiri setiap keluhan kesehatan yang dialaminya. Penduduk perempuan yang mengeluh sakit dan mengobati sendiri keluhan kesehatannya lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, yaitu 68,41 persen berbanding 71,95 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat kecenderungan penduduk laki-laki yang mengalami



keluhan kesehatan lebih banyak mengobati sendiri untuk mengantisipasi keluhannya bila dibandingkan dengan penduduk perempuan.

**Gambar 5.3 Persentase Penduduk Yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Mengobati Sendiri Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin di Provinsi Lampung, 2018**



Sumber: Susenas Maret 2018

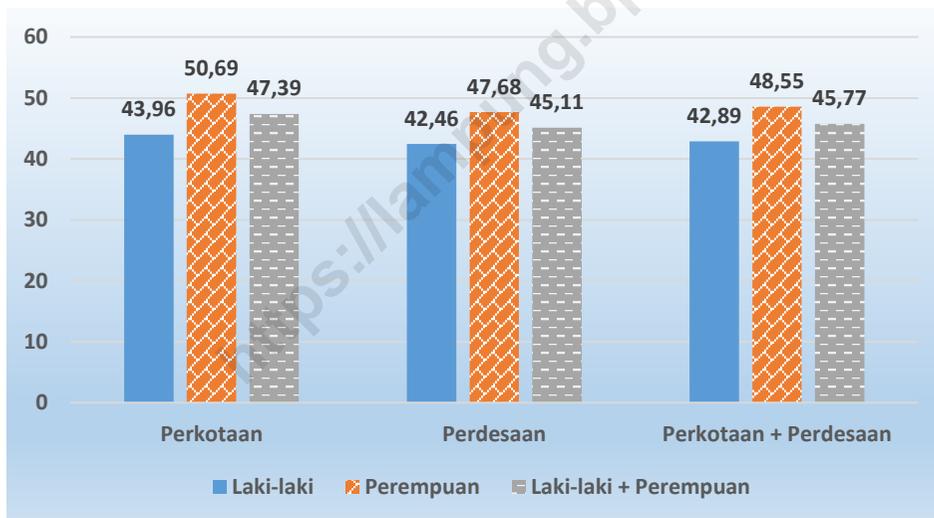
Jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, persentase penduduk perempuan di perdesaan lebih banyak yang mengobati sendiri saat mengalami keluhan kesehatan dibandingkan perempuan di perkotaan (69,21 persen berbanding 66,45 persen).

Persentase penduduk perempuan yang berobat jalan saat mengalami keluhan kesehatan lebih tinggi dibandingkan penduduk laki-laki, yaitu 48,55 persen berbanding 42,89 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat kecenderungan bila perempuan mengalami keluhan kesehatan lebih banyak yang berobat jalan

dibandingkan penduduk laki-laki. Sedangkan penduduk laki-laki bila dibandingkan dengan penduduk perempuan yang mengalami keluhan kesehatan lebih banyak yang mengobati sendiri.

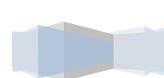
Berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase perempuan di perkotaan lebih banyak yang berobat jalan saat mengalami keluhan kesehatan bila dibandingkan perempuan perdesaan, yaitu 50,69 persen berbanding 47,68 persen.

**Gambar 5.4 Persentase Penduduk Yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Berobat Jalan menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin di Provinsi Lampung, 2018**



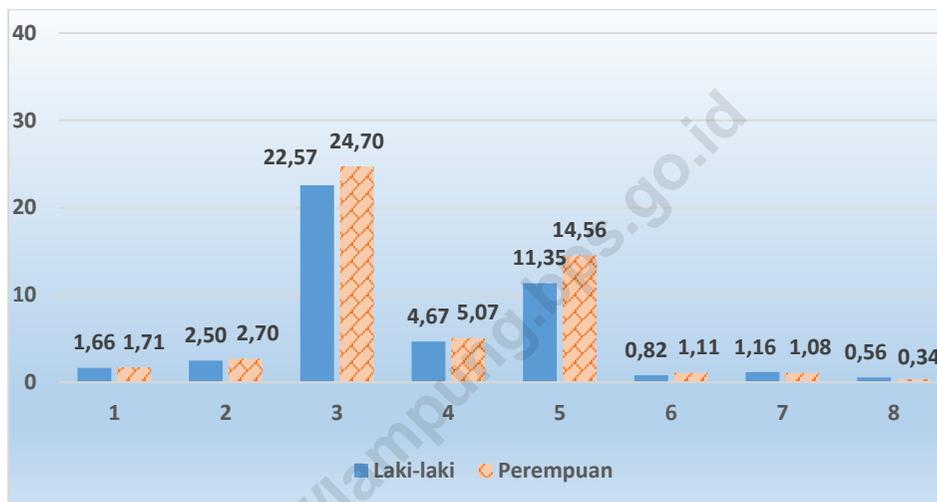
Sumber: Susenas Maret 2018

Sebagian besar penduduk perempuan yang berobat jalan memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk berobat di praktik dokter/ bidan, yaitu sebesar 24,70 persen, kemudian berturut-turut puskesmas atau puskesmas pembantu sebesar 14,56 persen dan praktek dokter bersama/poliklinik yaitu sebesar 5,07 persen. Pola



yang sama terjadi pada penduduk laki-laki dalam hal memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk berobat jalan (Gambar 5.4).

**Gambar 5.5 Persentase Penduduk Yang Berobat Jalan menurut Jenis Kelamin dan Fasilitas/Tempat Berobat di Provinsi Lampung, 2018**



Sumber: Susenas Maret 2018

Ket: 1. RS Pemerintah

2. RS Swasta

3. Praktik Dokter/Bidan

4. Praktik Dokter Bersama/Poliklinik

5. Puskesmas/Pustu

6. UKBM (Poskesdes, Polindes, Posyandu, Balai Pengobatan)

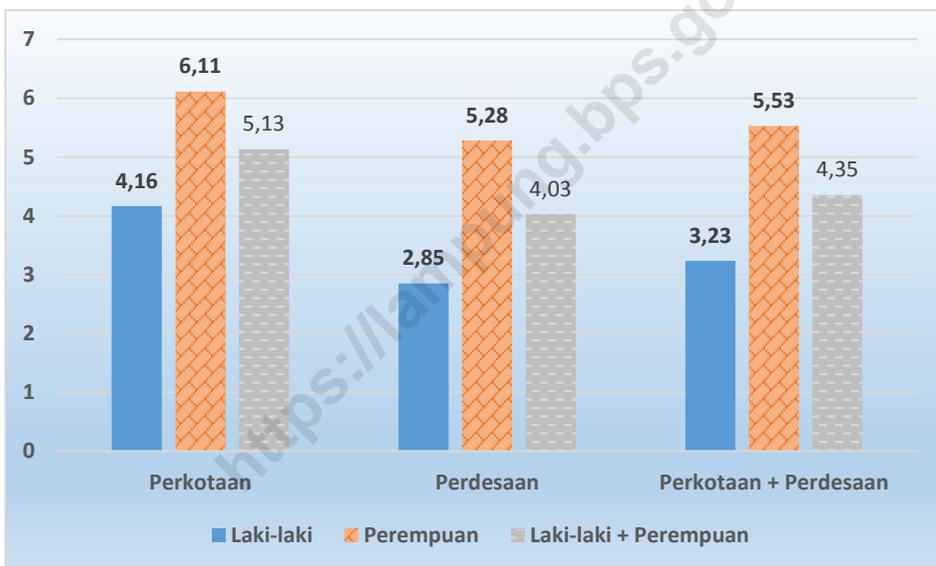
7. Praktek Pengobatan Tradisional

8. Lainnya

Pada gambar 5.5 menunjukkan hanya sebagian kecil penduduk yang pernah rawat inap, yaitu 4,35 persen. Meskipun demikian, persentase penduduk perempuan yang pernah rawat inap lebih tinggi dari pada penduduk laki-laki, yaitu 5,53 persen berbanding 3,23 persen. Jika dibedakan menurut daerah tempat tinggal, persentase penduduk perempuan di perkotaan yang pernah

rawat inap lebih tinggi dari pada perempuan di perdesaan, yaitu 6,11 persen berbanding 5,28 persen. Keadaan ini mengindikasikan bahwa penduduk perkotaan lebih mampu untuk menanggung biaya yang dikeluarkan selama rawat inap. Penduduk laki-laki yang pernah rawat inap relatif lebih kecil dibandingkan perempuan, baik di perkotaan maupun di perdesaan.

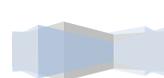
**Gambar 5.6 Persentase Penduduk Yang Pernah Rawat Inap menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin di Provinsi Lampung, 2018**



Sumber: Susenas Maret 2018

### 5.3 Keluarga Berencana

Salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk adalah Program Keluarga Bencana (KB) yang telah dicanangkan sejak tahun 1980-an. Program Keluarga Berencana lebih menekankan kualitas keluarga dari pada kuantitasnya, yaitu hanya terdiri atas ayah, ibu, dan dua



orang anak. Semakin banyak jumlah anak, berarti semakin besar tanggungan kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan anggota rumah tangganya. Oleh karena itu pembatasan jumlah anak melalui Keluarga Berencana perlu diperhatikan agar tercapai keluarga yang sejahtera.

**Gambar 5.7 Persentase Perempuan Berumur 15 - 49 Tahun dan Berstatus Kawin menurut Status Pemakaian Alat/Cara KB dan Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Lampung, 2018**



Sumber: Susenas Maret 2018

Gambar 5.6 terlihat menunjukkan besaran persentase perempuan berumur 15-49 tahun dan berstatus kawin menurut status pemakaian alat/cara KB. Persentase perempuan yang berstatus sedang menggunakan alat/cara KB merupakan yang tertinggi yaitu 69,09 persen. Sedangkan perempuan yang berstatus pernah menggunakan (tidak menggunakan lagi) dan tidak pernah

menggunakan alat/cara KB sama sekali persentasenya sekitar 30 persen.

Bila dibedakan berdasarkan daerah tempat tinggal, ternyata persentase perempuan yang sedang menggunakan alat/cara KB di perdesaan lebih tinggi, yaitu sebesar 71,42 persen sedangkan di daerah perkotaan mencapai 62,70 persen. Sementara itu, persentase perempuan yang pernah menggunakan alat/cara KB atau sudah tidak memakai alat/cara KB lagi di daerah perkotaan hampir sama dengan di wilayah perdesaan, yaitu sebesar 9,11 persen berbanding 9,29 persen.

**Tabel 5.1 Persentase Peserta KB Aktif menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, 2018**

Kabupaten/Kota	Peserta KB Aktif							Jumlah
	IUD	MOW	MOP	Kondom	Implan	Suntikan	Pil	
Lampung Barat	14,42	0,84	0,22	0,95	24,44	38,34	20,79	100,00
Tanggamus	9,46	0,78	0,72	2,90	20,59	40,59	24,97	100,00
Lampung Selatan	8,62	1,13	1,02	1,41	25,23	36,40	26,20	100,00
Lampung Timur	14,42	1,56	1,46	2,11	16,14	34,21	30,11	100,00
Lampung Tengah	21,30	1,64	1,31	1,35	20,98	29,88	23,53	100,00
Lampung Utara	10,90	1,65	1,04	2,39	20,32	35,07	28,62	100,00
Way Kanan	11,83	1,57	1,61	2,11	30,80	27,98	24,10	100,00
Tulang Bawang	8,45	0,75	0,53	3,12	18,73	39,79	28,62	100,00
Pesawaran	10,31	0,79	0,99	1,51	24,44	35,20	26,77	100,00
Pringsewu	13,05	2,82	0,72	3,78	23,72	31,80	24,11	100,00
Mesuji	13,08	0,34	0,40	7,62	16,77	38,56	23,23	100,00
Tulang Bawang Barat	7,48	0,25	1,08	7,12	20,30	28,15	35,63	100,00
Pesisir Barat	17,42	0,49	0,15	3,59	25,09	33,04	20,22	100,00
Kota Bandar Lampung	17,28	2,22	0,84	3,18	13,62	33,00	29,87	100,00
Kota Metro	14,13	3,14	0,27	2,47	12,87	42,98	24,15	100,00
<b>Provinsi Lampung</b>	<b>13,56</b>	<b>1,38</b>	<b>0,98</b>	<b>2,53</b>	<b>20,84</b>	<b>34,33</b>	<b>26,38</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Provinsi Lampung



Beberapa alat/cara KB yang biasanya dipakai perempuan seperti pil KB, suntik KB, MOW/tubektomi, alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR/IUD/Spiral), susuk KB, kondom perempuan, intravag, dan cara-cara tradisional lainnya. Sedangkan alat/cara KB yang biasanya dipakai oleh laki-laki seperti MOP/vasektomi dan kondom laki-laki. Tabel 5.1 menampilkan persentase pemakaian alat/cara persentase pemakaian alat/cara KB untuk akseptor aktif baik laki maupun perempuan. Suntik KB menempati urutan pertama yang banyak dipakai perempuan bila dibandingkan alat/cara KB lainnya, persentasenya mencapai 34,33 persen, disusul oleh pil KB sebesar 26,38 persen.

Status penggunaan alat/cara KB sangat mempengaruhi jumlah anak yang dilahirkan oleh perempuan. Asumsinya semakin lama seseorang menggunakan alat/cara KB, maka akan mempunyai inisiatif untuk membatasi jumlah anak ataupun menjaga jarak kelahiran berikutnya.





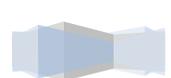
## KETENAGAKERJAAN

Keterlibatan perempuan dalam dunia ketenagakerjaan tidak hanya bertujuan untuk membantu memenuhi perekonomian rumah tangga dan memperbaiki tingkat kesejahteraannya, tetapi juga untuk mencapai kepuasan individu. Oleh karena itu keterlibatan perempuan dalam ketenagakerjaan dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan dan pemberdayaan perempuan. Semakin banyak perempuan yang bekerja, secara tidak langsung dapat menunjukkan semakin banyak perempuan yang mampu membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Secara umum penduduk yang telah memasuki usia kerja diharapkan mampu terlibat secara aktif dalam kegiatan perekonomian, demikian juga halnya dengan penduduk perempuan. Penduduk yang telah memasuki usia kerja tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Kelompok angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan penduduk yang menganggur atau pengangguran.

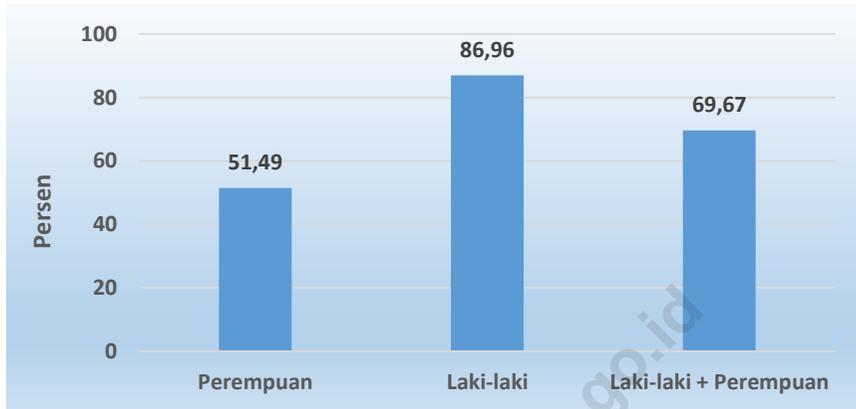
Data mengenai ketenagakerjaan di Provinsi Lampung berasal dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) setiap tahunnya. Keterangan yang dikumpulkan dari hasil survey ini merupakan keterangan perorangan untuk setiap anggota rumah tangga berumur 10 tahun keatas. Namun demikian, uraian yang disajikan dalam publikasi ini mencakup informasi ketenagakerjaan bagi penduduk berumur 15 tahun keatas.

### **6.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)**

Ukuran yang digunakan untuk menunjukkan keterlibatan perempuan dalam dunia ketenagakerjaan adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) bagi perempuan. TPAK merupakan proporsi penduduk yang termasuk angkatan kerja, yakni mereka yang bekerja dan menganggur terhadap penduduk usia kerja (15 tahun keatas). Pada tahun 2018 di Provinsi Lampung TPAK perempuan (51,49 persen) lebih rendah bila dibandingkan TPAK laki-laki (86,96 persen). Fenomena ini terjadi karena pada umumnya perempuan menyanggah peran ganda, yaitu selain aktif dalam kegiatan perekonomian mereka juga dituntut untuk berperan dalam mengasuh anak-anak mereka ataupun mengerjakan pekerjaan rumah tangga.



**Gambar 6.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas menurut Jenis Kelamin di Provinsi Lampung, 2018**



Sumber: Survei Angkatan Kerja (Sakernas), Agustus 2018

Jika dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, TPAK di perdesaan lebih tinggi (70,88 persen) dibandingkan TPAK di daerah perkotaan (66,91 persen) terutama di sektor rumah tangga berperan sebagai pekerja keluarga, baik dibayar maupun tidak dibayar untuk membantu pekerjaan pokok kepala keluarga.

**Gambar 6.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas menurut Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Lampung, 2018**

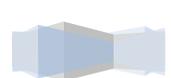


Sumber: Survei Angkatan Kerja (Sakernas), Agustus 2018

## 6.2 Tingkat Pengangguran

Peningkatan penawaran tenaga kerja perempuan apabila tidak diimbangi dengan peningkatan terhadap permintaan tenaga kerja dan ketersediaan lapangan pekerjaan bagi perempuan dapat menyebabkan terjadinya pengangguran. Secara umum ukuran yang digunakan untuk menunjukkan fenomena pengangguran adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPT didefinisikan sebagai persentase penduduk berumur 15 tahun keatas yang termasuk dalam kelompok pengangguran terbuka terhadap jumlah angkatan kerja. Mereka yang dikategorikan sebagai pengangguran terbuka adalah yang sedang mencari pekerjaan, atau mereka yang sedang mempersiapkan usaha, atau mereka yang sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja walaupun sudah mempunyai pekerjaan, dan mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa putus asa dan sudah tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.

Hasil Sakernas Agustus 2018 menunjukkan bahwa TPT perempuan lebih tinggi dari pada TPT laki-laki, yaitu 4,49 persen berbanding 3,81 persen, sedangkan TPT Provinsi Lampung sebesar 4,06 persen.

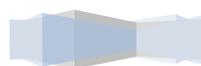


**Tabel 6.1 Tingkat Pengangguran Terbuka Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin di Provinsi Lampung, 2018**

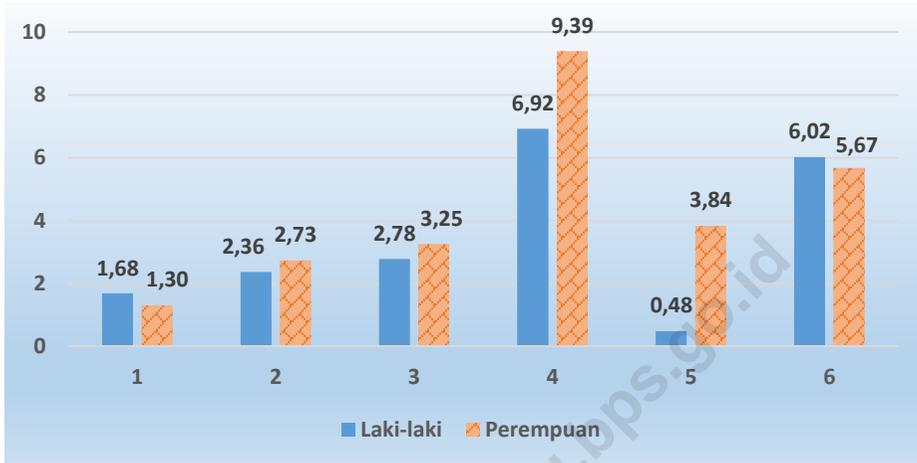
Kelompok Umur	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
15 - 19	16,46	29,04	20,38
20 - 24	9,90	10,92	10,25
25 - 29	6,61	4,60	5,93
30 - 34	2,68	4,00	3,12
35 - 39	1,31	2,94	1,92
40 - 44	1,76	1,67	1,73
45 - 49	0,91	1,34	1,08
50 - 54	0,81	1,02	0,89
55 - 59	0,25	1,88	0,86
60 +	0,49	0,32	0,44
<b>Jumlah</b>	<b>3,81</b>	<b>4,49</b>	<b>4,06</b>

Sumber: Survei Angkatan Kerja (Sakernas), Agustus 2018

Tabel 6.1 menampilkan TPT menurut kelompok umur dan jenis kelamin yang menunjukkan bahwa seiring bertambahnya umur, maka tingkat pengangguran terbuka semakin berkurang dan dapat berarti tingkat partisipasi penduduk baik perempuan maupun laki-laki dalam ketenagakerjaan semakin tinggi.



**Gambar 6.3 TPT Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas menurut Jenis Kelamin dan Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan di Provinsi Lampung, 2018**



Sumber: Survei Angkatan Kerja (Sakernas), Agustus 2018

Keterangan : 1. Tidak/belum pernah sekolah atau Tidak/belum tamat SD

2. SD

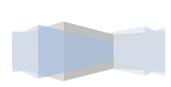
3. SMP

4. SMA (umum dan kejuruan)

5. Diploma I/II/III

6. Universitas

Fenomena TPT yang menunjukkan perbedaan berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan merupakan hal yang menarik untuk dianalisis. TPT tertinggi bagi perempuan didominasi oleh mereka yang tamat SMA yaitu sebesar 9,39 persen, dan tamat jenjang universitas sebesar 5,67 persen. Pola yang sama juga terjadi pada laki-laki dimana TPT tertinggi bagi laki-laki adalah yang berpendidikan SMA yang mencapai 6,92 persen. Persentase TPT laki-laki tertinggi berikutnya adalah mereka yang menamatkan hingga jenjang universitas dengan persentase mencapai 6,02 persen. Secara umum, TPT bagi perempuan selalu lebih tinggi bila



dibandingkan TPT bagi laki-laki pada tingkat pendidikan tertinggi yang sama, kecuali pada jenjang tidak/belum pernah sekolah atau tidak/belum tamat SD.

### 6.3 Penduduk yang Bekerja

Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit satu jam (tidak terputus) selama seminggu terakhir. Kegiatan tersebut termasuk juga kegiatan pekerja tak dibayar yang terlihat dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

**Tabel 6.2 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas menurut Jenis Kegiatan Seminggu Yang Lalu dan Jenis Kelamin di Provinsi Lampung, 2018**

Penduduk Usia Kerja	Kegiatan Seminggu yang Lalu	Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
Angkatan Kerja	Bekerja	83,64	49,18	66,84
	Pengangguran	3,32	2,31	2,83
Bukan Angkatan Kerja	Sekolah	6,26	7,70	6,96
	Mengurus Rumah Tangga	2,99	38,42	20,26
	Lainnya	3,79	2,39	3,11
<b>TPAK</b>		<b>86,96</b>	<b>51,49</b>	<b>69,67</b>
<b>TPT</b>		<b>3,81</b>	<b>4,49</b>	<b>4,06</b>

Sumber: Survei Angkatan Kerja (Sakernas), Agustus 2018

Hasil Sakernas Agustus 2018 menunjukkan bahwa penduduk berumur 15 tahun keatas yang merupakan angkatan kerja sebesar 69,67 persen dan besaran penduduk yang bekerja mencapai 66,84

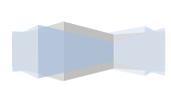
persen. Jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, penduduk berumur 15 tahun keatas di perdesaan yang bekerja sebesar 68,58 persen dan di perkotaan sebesar 62,87 persen.

Tabel 6.2 menunjukkan bahwa persentase penduduk perempuan berumur 15 tahun keatas yang bekerja dan pengangguran lebih rendah dibandingkan penduduk laki-laki. Penduduk perempuan yang bekerja hanya sekitar 49,18 persen, sedangkan penduduk laki-laki mencapai 83,64 persen. Hal ini wajar karena penduduk laki-laki umumnya yang menjadi tulang punggung keluarga. Sementara itu, penduduk perempuan dan laki-laki yang berstatus pengangguran hampir seimbang, yaitu masing-masing 2,31 persen dan 3,32 persen.

Pola yang berbeda terjadi pada penduduk yang mempunyai kegiatan seminggu yang lalu adalah mengurus rumah tangga, dimana persentase perempuan yang mengurus rumah tangga jauh lebih mendominasi dibandingkan penduduk laki-laki, yaitu 38,42 persen berbanding 2,99 persen. Hal tersebut dapat terjadi karena pada umumnya perempuan sebagai pekerja domestik dan memiliki kesempatan kerja yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Sementara itu untuk kegiatan seminggu yang lalu adalah sekolah lainnya, perbedaannya tidak terlalu signifikan antara penduduk perempuan dan laki-laki yang berumur 15 tahun.

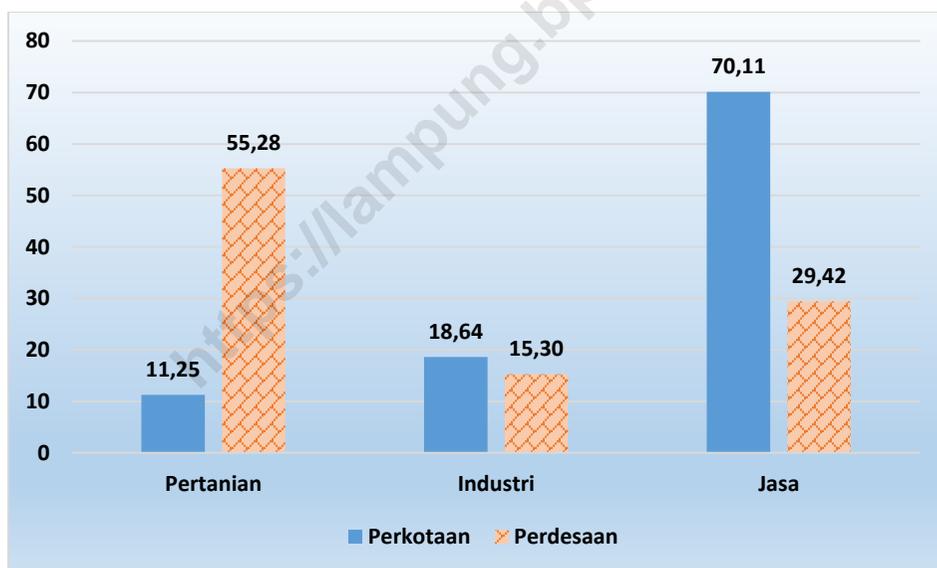
#### **6.4 Lapangan Pekerjaan**

Komposisi penyebaran jumlah pekerja di suatu wilayah menurut lapangan pekerjaannya menunjukkan pada sektor mana



kegiatan ekonomi wilayah tersebut bertumpu. Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2018 sebagian besar penduduk yang tinggal di daerah perkotaan, bertumpu pada sektor jasa dan sektor industri yaitu mencapai masing-masing sebesar 70,11 persen dan 18,64 persen. Angka ini jauh lebih besar dibandingkan penduduk perdesaan yang bertumpu pada lapangan pekerjaan yang sama, yaitu hanya sekitar 29,42 persen dan 15,30 persen.

**Gambar 6.4 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Seminggu Yang Lalu menurut Daerah Tempat Tinggal dan Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Lampung, 2018**

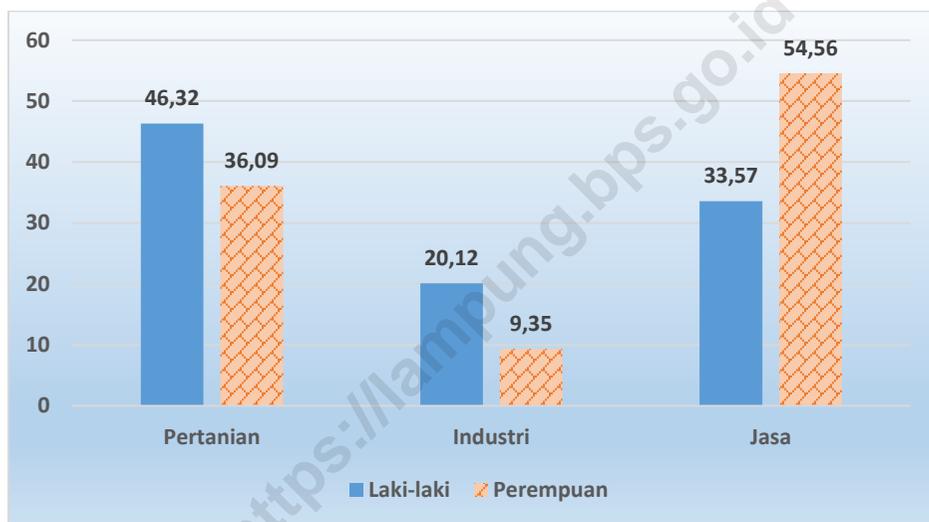


Sumber: Survei Angkatan Kerja (Sakernas), Agustus 2018

Sementara itu, sektor pertanian masih merupakan sektor yang sangat dominan bagi lapangan pekerjaan utama penduduk di perdesaan, yaitu sebesar 55,28 persen, lebih besar apabila dibandingkan di daerah perkotaan yang hanya sebesar 11,25

persen. Jika diperhatikan menurut jenis kelamin, ternyata peranan perempuan pada sektor jasa mencapai 54,56 persen. Sedangkan untuk penduduk laki-laki justru besar peranannya pada sektor pertanian yang mencapai 46,32 persen.

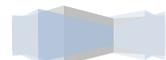
**Gambar 6.5 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Seminggu Yang Lalu menurut Jenis Kelamin dan Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Lampung, 2018**



Sumber: Survei Angkatan Kerja (Sakernas), Agustus 2018

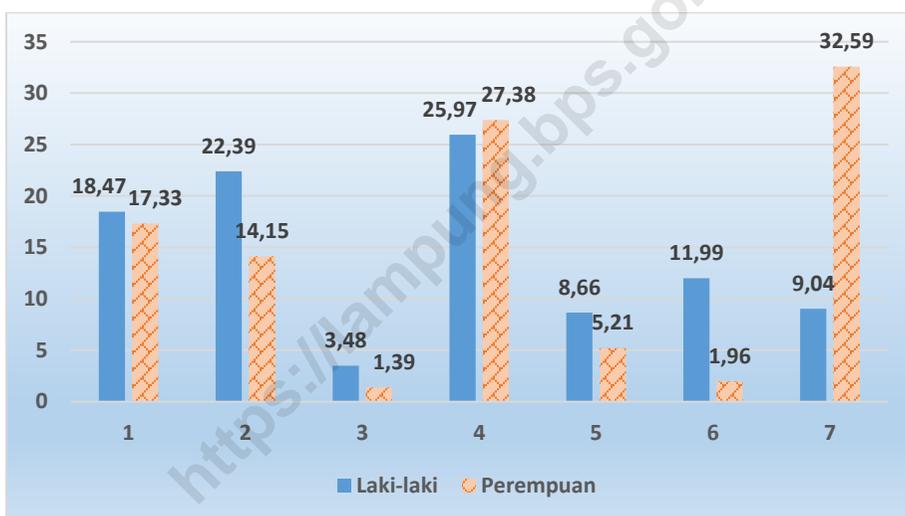
## 6.5 Status Pekerjaan

Jika dilihat menurut status pekerjaan, di Provinsi Lampung pada tahun 2018 penduduk perempuan berumur 15 tahun keatas yang menjadi pekerja keluarga menempati posisi tertinggi, yaitu sebesar 32,59 persen, sedangkan laki-laki hanya sebesar 9,04 persen. Sementara itu, pekerja perempuan yang berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai menempati posisi tertinggi yang kedua, yaitu sebesar 27,38 persen, sedangkan untuk laki-laki



persentasenya sedikit lebih rendah yaitu sebesar 25,97 persen. Status pekerja perempuan yang menjalankan usahanya dengan dibantu buruh tetap atau buruh dibayar mempunyai persentase yang paling kecil, yaitu hanya sebesar 1,39 persen dan bagi penduduk laki-laki sebesar 3,48 persen.

**Gambar 6.6 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Seminggu Yang Lalu menurut Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan Utama di Provinsi Lampung, 2018**



Sumber: Survei Angkatan Kerja (Sakernas), Agustus 2018

Keterangan : 1. Berusaha sendiri

2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar

3. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar

4. Buruh/karyawan/pegawai

5. Pekerja bebas di pertanian

6. Pekerja bebas di pertanian

7. Pekerja keluarga

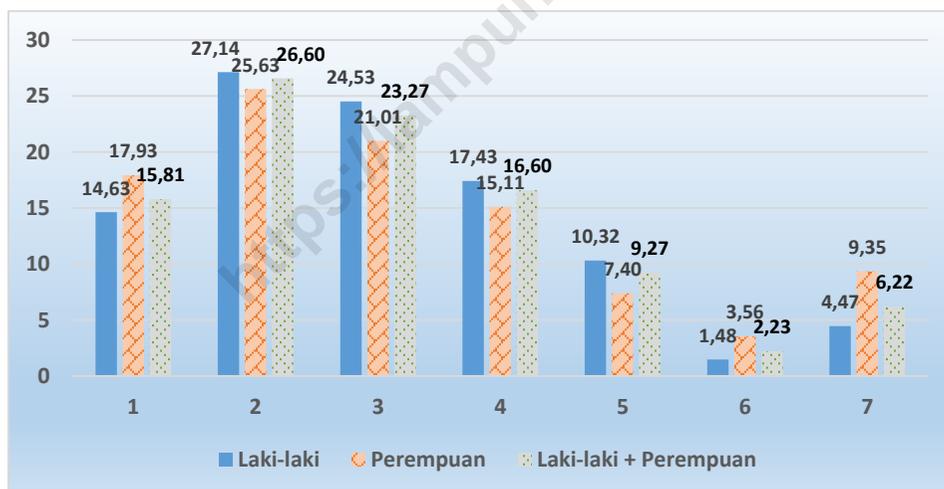
Kondisi perempuan sebagai pekerja keluarga merupakan gambaran dari keadaan ketenagakerjaan secara umum di berbagai wilayah Indonesia, dimana kaum perempuan berumur 15 tahun

keatas pada umumnya memiliki kegiatan mengurus rumah tangga (38,42 persen), dan untuk membantu menambah penghasilan biasanya ikut serta bekerja membantu kepala rumah tangga sebagai "Pekerja Keluarga".

## 6.6 Tingkat Pendidikan Penduduk yang Bekerja

Salah satu faktor yang menentukan baik buruknya kualitas sumber daya manusia, khususnya perempuan adalah tingkat pendidikan.

**Gambar 6.7 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Seminggu Yang Lalu menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Provinsi Lampung, 2018**



Sumber: Survei Angkatan Kerja (Sakernas), Agustus 2018

Keterangan : 1. Tidak/belum pernah sekolah atau Tidak/belum tamat SD

2. SD

3. SMP

4. SMA umum

5. SMA kejuruan

6. Diploma I/II/III

7. Universitas

Dalam kaitannya dengan ketenagakerjaan, pendidikan tertinggi yang ditamatkan penduduk berumur 15 tahun keatas yang bekerja selama seminggu yang lalu dapat digunakan untuk melihat seberapa jauh mutu pekerjaan di suatu daerah.

Secara umum di Provinsi Lampung, pada tahun 2018 sebagian besar penduduk berumur 15 tahun keatas yang bekerja selama seminggu yang lalu hanya berpendidikan tamat SD yakni sebesar 26,60 persen dengan persentase untuk perempuan sebesar 25,63 persen, sedangkan untuk laki-laki sebesar 27,14 persen.

Penduduk yang bekerja selama seminggu yang lalu dan memiliki pendidikan tamat pada jenjang universitas (S1,S2,S3) mencapai 6,22 persen, dengan persentase untuk perempuan sebesar 9,35 persen, lebih besar daripada penduduk laki-laki dengan pendidikan yang sama, yaitu 4,47 persen. Persentase paling kecil bagi pekerja perempuan berumur 15 tahun keatas adalah berpendidikan tertinggi tamat Akademi/Diploma I, II, III yang hanya sebesar 3,56 persen untuk perempuan, sedangkan sekita 1,48 persen untuk laki-laki dengan pendidikan yang sama.





## PERUMAHAN DAN FASILITASNYA

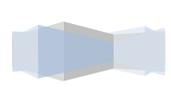
Rumah tinggal merupakan salah satu kebutuhan primer manusia sepanjang hidupnya selain kebutuhan akan sandang dan pangan. Sehingga, kebutuhan akan rumah harus dapat dipenuhi oleh manusia untuk terus bertahan hidup. Jika kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi, maka akan sangat sulit untuk dapat hidup secara layak. Rumah, selain sebagai tempat untuk berteduh dan berlindung, baik di saat hujan maupun panas, juga diperlukan untuk memberi rasa aman bagi penghuninya terhadap gangguan dari luar. Selain itu, rumah juga merupakan tempat berkumpul bagi para penghuninya, dan biasanya mereka merupakan suatu ikatan keluarga. Lebih jauh lagi, keberadaan rumah dan fasilitasnya juga dapat dijadikan sebagai salah satu indikator kesejahteraan pemiliknya. Semakin baik fasilitas yang dimiliki, dapat diasumsikan semakin baik pula tingkat kesejahteraan penghuninya. Beberapa fasilitas perumahan yang dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga dan akan dibahas dalam bab ini antara lain luas lantai rumah, jenis atap, jenis dinding, sumber air minum,

dan jenis sanitasi. Selain fasilitas-fasilitas tersebut, juga dibahas kepemilikan PC/Laptop dalam rumah tangga, dan akses internet oleh anggota rumah tangga.

### **7.1 Kualitas Rumah Tinggal**

Kualitas rumah tinggal sangat berperan dalam menentukan tingkat kesejahteraan para penghuninya. Rumah yang tidak sehat dapat menjadi media penularan penyakit bagi anggota rumah tangga yang menghuninya atau bahkan para tetangga disekitarnya. Salah satu ukuran yang digunakan untuk menilai kualitas rumah tinggal adalah luas lantai rumah atau tempat tinggal (dalam meter persegi). Luas lantai rumah tempat tinggal selain digunakan sebagai indikator untuk menilai kemampuan sosial penghuninya, secara tidak langsung juga dapat dikaitkan dengan sistem kesehatan lingkungan keluarga atau tempat tinggal (perumahan).

Selain luas lantai, jenis lantai juga dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat kualitas rumah. Semakin baik kualitas lantai rumah dapat diasumsikan semakin membaik pula tingkat kesejahteraan penghuninya. Rumah tangga dengan jenis lantai keramik atau marmer menggambarkan bahwa penghuninya mempunyai tingkat kesejahteraan yang lebih baik dari pada rumah tangga yang menggunakan jenis lantai semen, ubin, atau tanah. Selain itu, jenis lantai rumah juga dapat mempengaruhi kondisi kesehatan penghuninya. Semakin banyak rumah tangga yang mendiami rumah dengan jenis lantai tanah, maka berpengaruh pada rendahnya derajat kesehatan masyarakat, pada umumnya



karena lantai tanah dapat menjadi media yang subur bagi timbulnya kuman penyakit dan media penularan bagi jenis penyakit tertentu, seperti diare, cacingan dan penyakit kulit.

Terkait kualitas rumah, data Susenas Maret tahun 2018 menunjukkan bahwa di Provinsi Lampung masih ada sebanyak 4,71 persen rumah tangga menempati rumah tinggal dengan luas lantai per kapita kurang dari 8 m<sup>2</sup>. Dari seluruh rumah tangga yang kepala rumah tangganya laki-laki, sebesar 4,79 persen diantaranya menempati rumah tinggal dengan luas lantai kurang dari 8 m<sup>2</sup>, persentase tersebut tidak terlalu jauh berbeda kondisinya pada rumah tangga yang dikepalai perempuan yakni sebesar 4,07 persen.

**Gambar 7.1. Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga dan Beberapa Indikator Kualitas Perumahan di Provinsi Lampung, 2018**



Sumber: Susenas Maret 2018

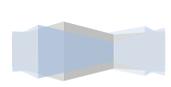
Indikator perumahan lain menunjukkan sebanyak 5,71 persen rumah tangga di Provinsi Lampung mendiami rumah tinggal dengan kondisi berlantaikan tanah. Jika dilihat lebih jauh, pada rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki masih terdapat 5,67 persen yang tinggal di bangunan tempat tinggal dengan lantai berupa tanah. Kondisi yang tidak jauh berbeda juga terlihat pada rumah tangga dengan kepala rumah tangganya perempuan, dimana masih ada 6,03 persen rumah tangga yang mendiami bangunan tempat tinggal dengan lantai tanah.

Rumah tangga yang menempati rumah dengan atap yang layak, yaitu terbuat dari beton, genteng, sirap, seng, bambu dan asbes sebanyak 99,88 persen, dimana sebesar 99,84 persen adalah rumah tangga yang dikepalai perempuan. Sedangkan untuk rumah tangga dengan kepala rumah tangganya laki-laki tercatat ada 99,89 persen yang mendiami bangunan tempat tinggal dengan kondisi atap yang sudah layak.

Rumah tangga yang menempati rumah tinggal dengan kondisi dinding permanen, yaitu dinding yang terbuat dari tembok ataupun kayu sebanyak 93,89 persen, dimana sebesar 93,97 persen adalah rumah tangga yang dikepalai laki-laki dan sebesar 93,25 persen adalah rumah tangga yang dikepalai perempuan.

## **7.2 Kelengkapan Fasilitas Pokok Rumah**

Kelengkapan fasilitas pokok suatu rumah tinggal akan menentukan tingkat kenyamanan, sekaligus juga menentukan tingkat kualitasnya. Fasilitas pokok yang penting agar suatu rumah



menjadi nyaman dan sehat untuk dijadikan tempat tinggal antara lain adalah tersedianya sarana penerangan listrik, air bersih, serta jamban dengan tangki septik.

Pada tahun 2018 di Provinsi Lampung ada sebanyak 99,54 persen rumah tangga yang sudah menggunakan listrik sebagai sumber penerangannya, untuk rumah tangga yang dikepalai laki-laki sebesar 99,49 persen, sementara rumah tangga yang dikepalai perempuan sebesar 99,97 persen.

Air minum bersih (yaitu air sumbernya berasal dari ledeng, air hujan, sumur bor/pompa, sumur terlindung, mata air terlindung yang jarak ke tempat penampungan kotoran/tinja terdekat 10 meter atau lebih) merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Ketersediaan dalam jumlah yang cukup, terutama untuk keperluan minum dan masak, merupakan tujuan dari program penyediaan air layak minum yang terus menerus diupayakan pemerintah. Pada tahun 2018 di Provinsi Lampung, ada sebanyak 58,06 persen rumah tangga yang dapat menikmati air minum bersih, untuk rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki sebesar 58,18 persen, sementara rumah tangga yang dikepalai perempuan sebesar 57,13 persen.

Sistem pembuangan kotoran atau air besar manusia sangat erat kaitannya dengan kondisi lingkungan dan resiko penularan suatu penyakit, khususnya penyakit saluran pencernaan. Klasifikasi sarana pembuangan kotoran dilakukan berdasarkan atas tingkat resiko pencemaran yang mungkin ditimbulkan. Masalah kondisi

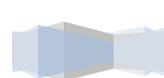
lingkungan tempat pembuangan kotoran manusia tidak terlepas dari aspek kepemilikan terhadap sarana yang digunakan, terutama dikaitkan dengan tanggung jawab dalam pemeliharaan dan kebersihan sarana.

**Gambar 7.2. Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga dan Beberapa Fasilitas Perumahan di Provinsi Lampung, 2018**



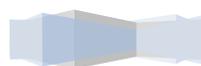
Sumber: Susenas Maret 2018

Fasilitas rumah tinggal yang berkaitan dengan sistem pembuangan kotoran adalah ketersediaan jamban sendiri dengan tangki septik. Pada tahun 2018, di Provinsi Lampung ada sebanyak 48,47 persen rumah tangga yang menggunakan jamban sendiri dengan tangki septik. Angka ini memang masih sangat rendah. Perbandingan rumah tangga yang menggunakan jamban sendiri dengan tangki septik antara rumah tangga yang dikepalai oleh laki-



laki dan perempuan tidak terlalu jauh berbeda, masing-masing sebesar 48,77 persen berbanding 46,17 persen. Persentase rumah tangga di luar kondisi tersebut yang masih cukup tinggi dapat disebabkan karena masih ada rumah tangga yang tempat pembuangan akhir tinja langsung ke laut atau ke sungai. Selain itu umumnya tempat pembuangan akhir tinja berupa lubang tanah.

<https://lampung.bps.go.id>





## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2011. Profil Perempuan Indonesia 2011. Jakarta: CV. Birru Laut
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2019. Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Lampung 2018. Bandar Lampung: CV. Jaya Wijaya.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2019. Provinsi Lampung Dalam Angka 2019. Bandar Lampung: CV. Jaya Wijaya.
- Durning, Allan B. 1989. Poverty and The Environment: Reversing The Downward Spiral. Washington: D.C., Worldwatch Institute. (Worldwatch Paper 93)
- Haig, D. 2004. The Inexorable Rise of Gender and The Decline of Sex: Social Change in Academic Titles, 1945-2001. Archives of Sexual Behavior, Vol. 33, No. 2, April 2004, pp. 87-96.
- [https://pih.kemlu.go.id/files/UU\\_1984\\_7.pdf](https://pih.kemlu.go.id/files/UU_1984_7.pdf) diakses pada tanggal 10 Oktober 2019.
- [https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU\\_no\\_20\\_th\\_2003.pdf](https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf) diakses tanggal 23 Oktober 2019
- Money, J. 1955. Hermaphroditism, gender and precocity in hyperadrenocorticism: Psychologic findings. Bulletin of the Johns Hopkins Hospital, 96, 253-264.

# DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://lampung.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI LAMPUNG**

Jl. Basuki Rahmat No. 54 Bandar Lampung, 35215

Telp. (0721) 482909 Fax. (0721) 484329

Email : [bps1800@bps.go.id](mailto:bps1800@bps.go.id), Website : <http://lampung.bps.go.id>